



**PERSEPSI GURU BK TENTANG  
PELAYANAN ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK  
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013  
DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

**Di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Bimbingan dan Konseling**

**oleh  
Mayang Setiawati  
1301410027**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Jumat*

Tanggal : *16 Januari 2015*



NIP. 1951080119979031007

Anggota Penguji :

**Penguji I**

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si

NIP. 195204111978021001

**Penguji III/ Pembimbing I**

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons

NIP. 195211201977031002

Panitia Ujian :

**Sekretaris**

Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons

NIP. 197101142005011002

**Penguji II**

Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd.,Kons

NIP. 196012281986012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Januari 2015

Mayang Setiawati

NIM. 1301410027

## **MOTTO**

- *Never stop learning, because life never stop teaching*
- *Knowledge is gained by learning, skill is gained by prsctice (Thomas Szasz)*
- *Always do your best in everything.*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Kastolani dan Ibu Sri Biyanti, yang senantiasa menyayangi, mendukung, membimbing dan mendoakan kami, anak-anak mereka. Terima kasih atas segalanya.
2. Kakak dan Adikku tersayang, Wawan Setiawan dan Adelia Setiawati, yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, dan do'anya.
3. Kakak iparku tersayang, Ika Nuraeni, yang selalu mendukung dan mendo'akanku.
4. Seluruh keluarga besarku terkasih.
5. Sahabat-sahabat seperjuanganku, mahasiswa BK 2010, yang selalu berada disampingku dan mendukungku.
6. Almamaterku.

## Abstrak

**Setiawati, Mayang.** 2015. *Persepsi Guru BK tentang Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling . Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd. Kons.

**Kata kunci:** Persepsi, Guru BK, Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik, Kurikulum 2013.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru BK di SMA se-Kabupaten Pekalongan tentang konsep dasar bimbingan dan konseling. 2) Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru BK di SMA se-Kabupaten Pekalongan tentang konsep dasar kurikulum 2013? 3) Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru BK di SMA se-Kabupaten Pekalongan tentang konsep dasar pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013. Dan 4) Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara guru BK yang berlatarbelakang pendidikan BK dan persepsi guru BK yang tidak berlatarbelakang pendidikan BK tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pekalongan, dengan responden guru BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan yang berjumlah 23 responden. Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei dengan metode analisis statistik deskriptif. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu persepsi guru BK tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013. Populasi dari penelitian ini adalah guru BK SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan pada guru BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan adalah: Persepsi guru BK tentang konsep dasar bimbingan dan konseling sebesar 83% (sangat tinggi), persepsi guru BK tentang kosep kurikulum 2013 sebesar 79% (tinggi), dan persepsi guru BK tentang konsep pelayanan arah peminatan peserta didik sebesar 80% (tinggi). Guru BK lulusan S1 BK murni memiliki persepsi sangat tinggi (84%), guru BK lulusan S1 BK transfer memiliki persepsi tinggi (79%), dan guru BK yang bukan lulusan S1 BK memiliki persepsi tinggi (71%) tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru BK tentang pelaynan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 Sangat Tinggi. Saran yang dapat diberikan adalah agar para guru BK selalu terbuka dengan isu-isu baru dan terus memperbarui berbagai informasi yang berhubungan dengan dunia bimbingan dan konseling Indonesia. Serta untuk terus belajar dan belajar untuk meningkatkan keterampilan dalam bidang konseling.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan petunjuk dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Guru BK tentang Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMA Negeri Se-Kabupaten Pekalongan”. Kemudian dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fahrudin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES.
3. Drs. Hardjono, M.Pd., yang telah memberikan ijin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
4. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, UNNES yang terus mendukung penulis segera menyelesaikan skripsi ini dan memberikan kebijakan-kebijakan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons, dosen pembimbing yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

6. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si selaku Dosen Penguji I dan Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd.,Kons selaku Dosen Penguji II yang telah menguji dan memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah meluangkan waktu demi kelancaran pelaksanaan ujian skripsi ini.
8. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons selaku Dosen Wali yang selama ini telah memberikan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan studi.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu, wawasan, inspirasi dan motivasi pada penulis.
10. Seluruh staf karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, khususnya seluruh staf Jurusan Bimbingan dan Konseling, yang telah memebantu kelancaran pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.
11. Seluruh responden penelitian, yang telah berpartisipasi secara aktif demi kelancaran pelaksanaan penelitian.
12. Serta seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
PENGESAHAN.....	.ii
PERNYATAN .....	.iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	.iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	.vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	.xii
DAFTAR GAMBAR .....	.xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	.1
1.2 Rumusan Masalah .....	.5
1.3 Tujuan Penelitian .....	.5
1.4 Manfaat Penelitian .....	.5
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	.8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>.9</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	.9
2.2 Kurikulum .....	.10
2.2.1 Pengertian Kurikulum .....	.10
2.2.2 Implementasi Kurikulum.....	.10



2.2.3 Kurikulum 2013 .....	12
2.2.4 Rasionel Pengembangan Kurikulum 2013 .....	12
2.2.5 Kerangka Dasar Kurikulum 2013 .....	16
2.2.6 Karakteristik Kurikulum 2013 .....	20
2.2.7 Tujuan Kurikulum 2013 .....	21
2.2.8 Struktur Kurikulum 2013 (SMA/MA) .....	22
2.3 Bimbingan dan Konseling .....	26
2.3.1 Pelayanan Arah Peminatan Bagian dari Bimbingan dan Konseling ..	26
2.3.2 Bimbingan dan Konseling Bagian dari Pendidikan .....	27
2.3.3 Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	32
2.3.4 Tujuan Bimbingan dan Konseling .....	34
2.3.5 Asas-Asas Bimbingan dan Konseling .....	35
2.3.6 Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	38
2.3.7 Layanan Bimbingan dan Konseling .....	40
2.4 Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Kurikulum 2013 .....	44
2.4.1 Pengertian .....	44
2.4.2 Fungsi .....	45
2.4.3 Tujuan .....	46
2.4.4 Tingkat Arah Peminatan .....	48
2.4.5 Aspek .....	50
2.4.6 Langkah-langkah .....	51
2.4.7 Pelaksana .....	57
2.4.8 Mekanisme Pelayanan Peminatan .....	59

2.4.9 Peran Manajerial-Administratif .....	64
2.5 Persepsi Guru BK tentang Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013 .....	68
2.5.1 Persepsi .....	68
2.5.2 Guru BK .....	71
2.5.3 Persepsi Guru BK tentang Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013 .....	84
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>85</b>
3.1 Jenis penelitian .....	85
3.2 Variabel Penelitian .....	85
3.2.1 Identifikasi Variabel .....	85
3.2.2 Hubungan Variabel .....	86
3.3 Definisi Operasional Variabel .....	87
3.4 Populasi dan Sampel .....	87
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	88
3.6 Penyusunan Instrumen .....	89
3.7 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	90
3.8 Validitas dan Reliabilitas Data .....	91
3.8.1 Validitas Data .....	91
3.8.2 Reliabilitas Data .....	93
3.9 Teknik Analisis Data .....	94
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>97</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	97

4.1.1 Hasil Analisis Persepsi Guru BK Tentang Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling .....	98
4.1.2 Hasil Analisis Persepsi Guru BK Tentang Konsep Kurikulum .....	100
4.1.3 Hasil Analisis Persepsi Guru BK Tentang Konsep Dasar Pelayanan Araha Peminatan Peserta Didik .....	101
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	103
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	114
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>116</b>
5.1 Simpulan .....	116
5.2 Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>121</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Kisi-kisi Instrumen Skala Pemahaman Guru BK Tentang Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik Dalam Omplementasi Kurikulum 2013.....	<b>121</b>
2. Instrumen Penelitian Pemahaman Guru BK Tentang Palayanan Arah Peminatan Peserta Didik Dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	<b>123</b>
3. Surat Ijin Pelaksanaan Uji Coba Instrumen Dari Fakultas.....	<b>133</b>
4. Surat Ijin Pelaksanaan Uji Coba Instrumen Dari BAPPEDA Kabupaten Pekalongan.....	<b>134</b>
5. Hasil Analisis Validasi Uji Coba Instrumen.....	<b>135</b>
6. Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian Dari Fakultas.....	<b>144</b>
7. Surat Ijin Penelitian Dari BAPPEDA Kabupaten Pekalongan.....	<b>145</b>
8. Tabulasi Analisis Hasil Penelitian Secara Keseluruhan.....	<b>146</b>
9. Tabulasi Analisis Hasil Penelitian Pada Komponen Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling.....	<b>149</b>
10. Tabulasi Analisis Hasil Penelitian Pada Komponen Konsep Kurikulum.....	<b>150</b>
11. Tabulasi Analisis Hasil Penelitian Pada Komponen Konsep Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik.....	<b>151</b>
12. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian Dari Sekolah.....	<b>154</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
2.1 Pengembangan Arah Peminatan.....	<b>48</b>
2.2 Langkah Identifikasi/Analisis Dan Penetapan Pemnatan Peserta Didik.....	<b>54</b>
2.3 Mekanisme Pelayanan Peminatan.....	<b>60</b>
4.1 Diagram Persepsi Guru BK Tentang Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling.....	<b>99</b>
4.2 Diagram Persepsi Guru BK Tentang Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Per Responden.....	<b>99</b>
4.3 Diagram Persepsi Guru BK Tentang Konsep Kurikulum.....	<b>100</b>
4.4 Diagram Persepsi Guru BK Tentang Konsep Kurikulum Per Responden....	<b>101</b>
4.5 Diagram Persepsi Guru BK Tentang Konsep Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik.....	<b>102</b>
4.6 Diagram Persepsi Guru BK Tentang Konsep Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik Per Responden.....	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah.....	<b>23</b>
2.1 Struktur Mata Pelajaran Peminatan Dalam Kurikulum Sma/Ma.....	<b>24</b>
2.3 Rincian Kompetensi Konselor.....	<b>76</b>
3.1 Daftar Sma Negeri Se-Kabupaten Pekalongan.....	<b>87</b>
3.2 Kategori Penskoran Jawaban.....	<b>90</b>
4.1 Analisis Persentase Persepsi Guru BK Tentang Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMA Negeri Se-Kabupaten Pekalongan.....	<b>97</b>
4.2 Persepsi Guru BK Tentang Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling.....	<b>98</b>
4.3 Persepsi Guru BK Tentang Konsep Kurikulum.....	<b>100</b>
4.4 Persepsi Guru BK Tentang Konsep Dasar Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik.....	<b>102</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peralihan kurikulum pendidikan dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 menjadi perbincangan di dunia pendidikan Indonesia. Uji coba kurikulum 2013 juga masih berlangsung di beberapa sekolah di Indonesia. Berbeda dengan kurikulum KTSP, kurikulum 2013 menitikberatkan terhadap tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran. Kurikulum ini juga mempunyai objek yang lebih menekankan kepada fenomena alam, sosial, budaya dan kesenian. Kurikulum ini dipercaya akan dapat menjawab tantangan zaman.

Banyak orang yang optimis dalam memandang pelaksanaan kurikulum 2013 ini. Termasuk juga Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, M. Nuh yang secara tegas mengatakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terbaik untuk dijalankan pada saat ini. Bahkan Kemendikbud telah melakukan persiapan yang paling dasar, seperti menyiapkan buku untuk digunakan oleh siswa dan guru di sekolah yang akan dibagikan secara langsung pada sekolah, bukan lagi melalui dinas.

Posisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 akan semakin kuat dan sangat penting. Hal ini dikarenakan dalam kurikulum 2013 menyajikan kelompok peminatan mata pelajaran, pilihan mata pelajaran lintas kelompok

peminatan, dan pendalaman mata pelajaran untuk pendidikan menengah yang akan diikuti oleh peserta didik selama mereka bersekolah pada tingkat sekolah menengah atas dan sederajat. Pelayanan arah peminatan peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam program bimbingan dan konseling. Artinya program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 harus memuat secara penuh dan lengkap mengenai kegiatan pelayanan arah peminatan peserta didik. Program pelayanan arah peminatan ini sepenuhnya ada di bawah tanggung jawab guru BK.

Peran guru BK dalam pelayanan arah peminatan ini tidak bisa dianggap remeh. Guru BK sangat berperan penting dalam hal ini, antara lain membantu siswa menentukan arah peminatan agar sesuai dengan kemampuan dasar, bakat, minat, kekuatan, kemungkinan keberhasilan studinya, dan kecenderungan umum pribadi masing-masing siswa; menyelenggarakan instrumentasi dan mengumpulkan serta mengolah data tentang aspek-aspek arah peminatan serta menggunakan hasilnya untuk pertimbangan. Guru BK bertanggung jawab dalam mendampingi peserta didik menentukan pilihan kelompok peminatannya dan juga memberikan rekomendasi pada kepala sekolah dan guru yang lain mengenai penempatan peserta didik dalam kelompok peminatan. Dengan tujuan akhir untuk membantu peserta didik menentukan arah kelompok peminatan, kelompok mata pelajaran lintas minat dan kelompok pendalaman mata pelajaran yang akan ditempuh sesuai dengan bakat dan minat peserta didik serta peserta didik mampu menentukan pilihan karir dan/atau pilihan studi lanjutan mereka.



Peran guru BK dijelaskan secara lebih rinci yang peneliti kutip dari materi seminar reposisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 yang disampaikan oleh Mungin E. Wibowo pada tanggal 4 Mei 2013, menyebutkan bahwa:

di SMA/MA guru BK membantu peserta didik menentukan minat terhadap kelompok mata pelajaran peminatan, menentukan mata pelajaran pilihan di luar kelompok peminatan, dan peminatan pendalaman materi. Di SMK/MAK guru BK membantu peserta didik menentukan minat dalam memilih program keahlian yang tersedia, dan menentukan mata pelajaran di luar kelompok peminatan program keahliannya. Guru BK di SMA dan SMK membantu peserta didik menentukan minatnya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.

Melihat begitu pentingnya peran guru BK dalam pelayanan arah peminatan di sekolah menengah ini, ditambah dengan kenyataan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru dan adanya fenomena ketidakpahaman Guru BK mengenai posisi BK dalam kurikulum 2013, ada kemungkinan guru-guru BK belum memiliki persepsi yang tinggi mengenai pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi dari guru BK sendiri mengenai konsep dasar, peran, dan tugas guru BK dalam pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013, bagaimana persepsi dari guru BK tentang konsep dasar bimbingan dan konseling, dan bagaimana persepsi guru BK tentang konsep kurikulum.

Terutama guru BK di SMA Negeri di Kabupaten Pekalongan. Karena peneliti menemukan fenomena bahwa beberapa guru BK di salah satu SMA Kabupaten pekalongan mengungkapkan kebingungannya mengenai peran dan

tugas mereka dalam kurikulum 2013. Mereka mengungkapkan bahwa sepertinya mereka tidak memiliki tempat di dalam kurikulum 2013. Terlebih dalam pelayanan arah peminatan peserta didik, mereka mengungkapkan bahwa selain pilihan minat dari peserta didik sendiri, guru mata pelajaran dan wali kelaslah yang lebih banyak memberikan rekomendasi mengenai penempatan peserta didik dalam kelompok peminatan. Menurut pendapat mereka guru BK hanya bertugas mendampingi dan menentukan kelompok mata pelajaran mana yang seharusnya dimasuki peserta didik berdasarkan rekomendasi dari wali kelas dan guru mata pelajaran.

Padahal guru BK merupakan pelaksana utama dari pelayanan arah peminatan peserta didik. Guru BK bertugas untuk membantu siswa menentukan arah peminatan agar sesuai dengan kemampuan dasar, bakat, minat, kekuatan, kemungkinan keberhasilan studinya, dan kecenderungan umum pribadi masing-masing siswa; menyelenggarakan instrumentasi dan mengumpulkan serta mengolah data tentang aspek-aspek arah peminatan serta menggunakan hasilnya untuk pertimbangan; mendampingi peserta didik menentukan pilihan kelompok peminatannya; dan juga memberikan rekomendasi pada kepala sekolah dan guru yang lain mengenai penempatan peserta didik dalam kelompok peminatan. Rekomendasi dari wali kelas dan guru mata pelajaran merupakan salah satu dari sekian banyak data yang harus dikumpulkan oleh guru BK dan menjadi pertimbangan guru BK untuk penentuan kelompok mata pelajaran yang harus dipilih dan dimasuki oleh peserta didik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru BK di SMA se-Kabupaten Pekalongan tentang konsep dasar bimbingan dan konseling?
2. Bagaimana persepsi guru BK di SMA se-Kabupaten Pekalongan tentang konsep dasar kurikulum 2013?
3. Bagaimana persepsi guru BK di SMA se-Kabupaten Pekalongan tentang konsep dasar pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru BK di SMA se-Kabupaten Pekalongan tentang konsep dasar bimbingan dan konseling.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru BK di SMA se-Kabupaten Pekalongan tentang konsep dasar kurikulum 2013?
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru BK di SMA se-Kabupaten Pekalongan tentang konsep dasar pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana persepsi guru BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan tentang konsep dasar bimbingan dan konseling, tentang konsep dasar kurikulum 2013, dan tentang konsep dasar pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Bagi Instansi BK di Daerah Terkait

Bagi instansi BK di daerah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat menggunakan hasil dari penelitian untuk melihat persepsi guru-guru BK di daerah tersebut tentang pelayanan arah peminatan dalam kurikulum 2013. Sehingga dapat menjadi acuan untuk perlu tidaknya mengadakan berbagai sosialisasi mengenai kurikulum 2013, khususnya pelayanan arah peminatan peserta didik untuk guru-guru BK, misalnya melalui kegiatan seminar, loka karya, pelatihan, dan sebagainya.

### b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yang menjadi sampel dari penelitian ini, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melihat bagaimana persepsi guru BK di sekolah mereka tentang pelayanana arah peminatan dalam kurikulum 2013 selama ini. Pihak sekolah dapat mengirimkan guru-guru BK mereka ke berbagai kegiatan, seperti seminar, pelatihan, loka karya dan sebagainya mengenai pelayanan arah peminatan dalam kurikulum 2013, untuk meningkatkan persepsi sekaligus pemahaman guru BK tentang pelayanan arah peminatan peserta didik.

c. Bagi Guru BK

Bagi guru BK sendiri, penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana persepsi mereka mengenai kurikulum 2013, khususnya pelayanan arah peminatan peserta didik. Sehingga dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk meningkatkan persepsi dan pemahaman mereka mengenai pelayanan arah peminatan peserta didik, karena jika para guru BK ini memiliki persepsi yang baik mengenai pelayanan arah peminatan ini, maka layanan yang akan mereka berikan pada siswa mereka juga akan menjadi lebih maksimal dan sempurna.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini bagi siswa dapat menjadi angin segar dalam pemaksimalan layanan arah peminatan yang diberikan guru BK. Karena dengan meningkatnya persepsi dan pemahaman guru BK tentang pelayanan arah peminatan peserta didik, maka layanan yang akan diberikan guru BK terhadap siswa juga akan meningkat dan menjadi lebih baik. Siswa tak perlu lagi merasa kebingungan dengan sistem arah peminatan, karena jika guru-guru BK memiliki persepsi yang baik dan benar mengenai pelayanan arah peminatan, maka sudah pasti guru BK mereka akan dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas pada mereka.

e. Bagi Orang Tua Siswa

Bagi orang tua siswa sendiri, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana persepsi guru BK dari anak-anak mereka mengenai pelayanan arah peminatan, dan dapat meningkatkan kepercayaan orang tua siswa pada guru-guru di sekolah anak-anak mereka. Para orang tua siswa tidak lagi harus kebingungan, karena jika guru BK di sekolah anak-anak mereka memiliki

persepsi yang baik tentang pelayanan arah peminatan peserta didik, maka para guru BK di setiap sekolah pasti akan menjelaskan dengan baik dan benar pada para orang tua siswa mengenai layanan arah peminatan. Para orang tua juga dapat semakin percaya jika anak-anak mereka berada di tangan yang tepat.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Tinjauan Pustaka, membahas teori-teori yang melandasi permasalahan skripsi dan menjadi landasan teoritis yang diterapkan di skripsi. Pada bab ini di bahas mengenai penelitian terdahulu, kurikulum 2013, bimbingan dan konseling, pelayanan arah peminatan peserta didik, dan yang terakhir pemahaman guru BK tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013.

BAB III : Metode Penelitian, membahas tentang jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mengungkapkan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup, bab ini berisi tentang simpulan dari hasil yang diperoleh penelitian yang telah dilaksanakan, dan saran-saran yang diberikan peneliti terhadap hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam kajian teori ini akan lebih menjelaskan mengenai konsep penelitian terdahulu, kurikulum, bimbingan dan konseling, pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013, dan yang terakhir persepsi guru BK tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Aimmatul Husna pada tahun 2014 dengan judul “Tingkat Pemahaman Konselor Terhadap Implementasi Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum 2013 Di SMA Se-Kabupaten Cilacap”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut: pemahaman konselor terhadap posisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 mempunyai persentase sebesar 72,46% (tinggi), pemahaman konselor terhadap program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 memiliki persentase sebesar 71,60% (tinggi), dan pemahaman konselor terhadap implementasi program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 persentasenya sebesar 67,20% (sedang). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara umum tingkat pemahaman konselor terhadap implementasi kurikulum 2013 di SMA se-kabupaten Cilacap tahun 2013/2014 menunjukkan persentase sebesar 70,78% dengan kriteria tinggi.

## **2.2 Kurikulum**

Berikut ini akan membahas materi tentang kurikulum secara umum. Sub pembahasannya antara lain pengertian, fungsi, dan pengembangan kurikulum.

### **2.2.1 Pengertian Kurikulum**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. *(Dikutip dari Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah)*. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan (E. Mulyasa, 2009:46).

### **2.2.2 Implementasi Kurikulum**

Menurut Hamalik (2009:237) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.



#### 2.2.2.1 Definisi Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Dengan demikian, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

#### 2.2.2.2 Tahap-tahap Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu:

1. Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling, dan program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.

3. Evaluasi proses, yang dilakukan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum semester serta penialain akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

### **2.2.3 Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang telah di rancang oleh kementerian pendidikan beserta dengan staf-staf akademis lainnya yang mulai diterapkan pada bulan Juli. Dalam sebuah wacana di salah satu surat kabar, Wamendikbud Musliar Kasim mengakui bahwa mengubah model pembelajaran dan kurikulum merupakan pekerjaan dan tantangan yang berat. Beliau juga mengakui bahwa kurikulum ini juga belum sempurna, masih banyak kekurangan, tapi memang tidak ada yang sempurna di dunia ini, paling tidak kurikulum ini lebih baik dari kurikulum sebelumnya. Staf Khusus Mendikbud, Abdullah Alkaff menambahkan bahwa kurikulum 2013 ini berkerangka dan berfilosofi dasar pada UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Menurut beliau, kurikulum baru disusun untuk mengembangkan kurikulum yang sebelumnya.

### **2.2.4 Rasionel Pengembangan Kurikulum 2013**

Tercantum dalam *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, bahwa kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor berikut:

#### 2.2.4.1 Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

#### 2.2.4.2 Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific*

*Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

#### 2.2.4.3 Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- a. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- b. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);

- d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g. Pola pembelajaran berbasis masal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- i. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

#### 2.2.4.4 Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- a. Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
- b. Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan

- c. Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

#### 2.2.4.5 Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

### **2.2.5 Kerangka Dasar Kurikulum 2013**

Berdasarkan *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* kurikulum 2013 dirancang dengan landasan sebagai berikut:

#### 2.2.5.1 Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari

dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.



Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

#### 2.2.5.2 Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

### 2.2.5.3 Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

### 2.2.6 Karakteristik Kurikulum 2013

*Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* menyebutkan bahwa kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

### **2.2.7 Tujuan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia/peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti yang disampaikan oleh Mungin E. Wibowo dalam materi seminar yang bertemakan Reposisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013. Sedangkan dalam *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, kurikulum 2013 bertujuan untuk

mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Pada intinya kurikulum ini bertujuan agar para peserta didik memiliki jiwa beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif yang senantiasa mampu menciptakan dan mengembangkan inovasi baru baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan dalam bidang-bidang yang lain.

#### **2.2.8 Struktur Kurikulum 2013 (SMA/MA)**

Dalam materi seminar Reposisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013 juga disampaikan mengenai rancangan struktur kurikulum di SD, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Karena sampel dari penelitian ini adalah SMA se-Kabupaten Semarang, maka peneliti akan langsung menjelaskan mengenai struktur kurikulum di SMA. Untuk usulan kurikulum SMA, terdapat mata pelajaran yang wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran pilihan inilah yang disebut dengan kelompok peminatan. Dalam kelompok peminatan ini terdapat tiga pengelompokan lagi yaitu kelompok peminatan itu sendiri, pilihan lintas minat, dan pilihan pendalaman minat. Struktur kurikulum di SMA/MA terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik baik di SMA/MA maupun di SMK/MAK, kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, mata pelajaran pilihan lintas minat, dan untuk MA dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan keagamaan, seperti yang peneliti kutip dari materi dalam seminar yang bertemakan Reposisi Bimbingan dan Konseling dalam

Kurikulum 2013 pada tanggal 4 Mei 2013 yang disampaikan oleh Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd. Kons. Kelompok peminatan ini dirancang untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat mereka terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu dan untuk mengembangkan minatnya terhadap sekelompok mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya di perguruan tinggi.

Berikut struktur mata pelajaran peminatan di SMA/MA dan di SMK/MAK yang peneliti kutip dari materi seminar Reposisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013 yang disampaikan oleh Mungin E. Wibowo pada tanggal 4 Mei 2013.

### **Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah**

**Tabel 2.1**

<b>MATA PELAJARAN</b>		<b>ALOKASI WAKTU BELAJAR PERMINGGU</b>		
		<b>X</b>	<b>XI</b>	<b>XII</b>
<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pend. Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jml Jam Pelajaran Kelompok A dan B per Minggu		24	24	24
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				

Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)	18	20	20
Mata pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK)	26	26	26

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa untuk kelompok mata pelajaran yang wajib yaitu A dan B antara SMA/MA dan SMK/MAK hampir sama. Perbedaan terlihat dalam mata pelajaran peminatan, di SMA/MA kelompok peminatannya adalah mata pelajaran akademik, sedangkan kelompok peminatan di SMK/MAK adalah mata pelajaran akademik ditambah dengan vokasi. Namun selain wajib mengikuti mata pelajaran yang tersebut di atas, peserta didik diharuskan untuk memilih mata pelajaran peminatan. Sama seperti pembagian antara kelas IPA dan IPS sebelumnya, pemilihan mata pelajaran peminatan ini wajib hukumnya, karena dapat memfokuskan minat peserta didik dalam mempelajari suatu disiplin ilmu.

Di bawah ini adalah struktur mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA:

### **Struktur Mata Pelajaran Peminatan Dalam Kurikulum SMA/MA**

**Tabel 2.2**

MATA PELAJARAN		KELAS		
		X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)		24	24	24
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
<b>Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam</b>				
I	1 Matematika	3	4	4
	2 Biologi	3	4	4
	3 Fisika	3	4	4
	4 Kimia	3	4	4
<b>Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial</b>				
II	1 Geografi	3	4	4
	2 Sejarah	3	4	4
	3 Sosiologi	3	4	4

	4	Ekonomi	3	4	4
<b>Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya</b>					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Liannya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>					
	Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat		6	4	4
Jml Jam Pelajaran yang Tersedia per Minggu			66	76	76
Jml Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu			42	44	44

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa dalam struktur mata pelajaran peminatan terdapat empat pengelompokan yaitu kelompok peminatan matematika dan ilmu alam, kelompok peminatan ilmu sosial, kelompok peminatan ilmu bahasa dan budaya, dan peserta didik juga dapat memilih mata pelajaran pilihan dan mapel pendalaman minat jika peserta didik ingin mempelajari mata pelajaran yang tidak ada dalam kelompok peminatan yang telah dipilihnya.

Peserta didik harus diperkenalkan pada kelompok peminatan ini sejak SMP. Agar sejak dari awal peserta didik sudah memiliki bayangan mengenai kelompok peminatan mana yang akan dipilih. Namun dalam proses memilih kelompok peminatan ini peserta didik membutuhkan pendampingan, agar peserta didik dapat memilih kelompok peminatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Disinilah peranan guru BK, untuk mendampingi peserta didik dalam mengambil keputusan mengenai kelompok peminatan mana yang akan dipilih.

Seperti disebutkan dalam Buku Panduan Khusus Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik, bahwa untuk tingkat sekolah menengah, pelaksana utama dari pelayanan arah peminatan adalah guru BK. Walaupun dalam pelaksanaannya guru BK dapat bekerjasama dengan petugas yang berwenang

melaksanakan tes intelegensi dan tes bakat, dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua, serta kepala satuan pendidikan. Guru BK bertugas untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan upaya pelayanan arah peminatan secara menyeluruh. Jadi posisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 sudah sangat jelas, bahwa Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik ada di bawah tanggung jawab bidang bimbingan dan konseling dan dilaksanakan oleh guru BK atau konselor yang bekerjasama dengan stakeholders yang lain.

## **2.3 Bimbingan dan Konseling**

### **2.3.1 Pelayanan Arah Peminatan Bagian dari Bimbingan dan Konseling**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah, terkait dengan pilihan kelompok pemintan, pilihan mata pelajaran lintas kelompok peminatan, dan pendalaman mata pelajaran, menyebutkan bahwa guru BK atau konselor memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memilih dan menetapkan arah peminatan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Khusus Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran Bagian VIII, menyebutkan bahwa Pelayanan Arah Peminatan/Lintas Minat/Pendalaman Minat Studi Siswa, yaitu pelayanan yang secara khusus tertuju kepada peminatan/lintas minat/pendalaman minat peserta didik sesuai dengan konstruk dan isi kurikulum yang ada. Arah peminatan/lintas minat/pendalaman minat ini terkait dengan bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan menggunakan segenap perangkat (jenis layanan dan kegiatan pendukung) yang



ada dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. Pelayanan peminatan/lintas minat/pendalaman minat peserta didik ini terkait pula dengan aspek-aspek pelayanan pengembangan tersebut di atas.

Sedangkan dalam buku panduan khusus pelayanan arah peminatan peserta didik yang dikeluarkan oleh ABKIN, menyebutkan bahwa **pelaksana utama** dari pelayanan arah peminatan peserta didik di tingkat sekolah menengah adalah guru BK atau konselor. Disebutkan bahwa guru BK bertugas untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan upaya pelayanan arah peminatan peserta didik secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, guru BK tentu akan tetap bekerjasama dengan pihak-pihak lain di sekolah. Seperti wali kelas, guru mata pelajaran, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua siswa. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 merupakan bagian dari bimbingan dan konseling, dan guru BK atau konselor adalah pelaksana utama dan pihak yang paling bertanggungjawab atas pelaksanaan pelayanan arah peminatan peserta didik. Meskipun dalam pelaksanaannya, guru BK tetap harus bekerjasama dengan pihak-pihak lain di sekolah.

### **2.3.2 Bimbingan dan Konseling Bagian dari Pendidikan**

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Secara terus menerus pelayanan bimbingan dan konseling menjadi bagian terintegrasi dari program pendidikan dan implementasi kurikulum. Sejak kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2006, sampai dengan kurikulum 2013. Telah diberlakukannya dan diterbitkannya arahan dan

aturan legal berskala nasional yang secara langsung terimplikasikan terhadap pelaksanaan dan pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling, mempertegas posisi bimbingan dan konseling dalam pendidikan nasional. Aturan-aturan legal tersebut antara lain:

1. Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam pengertian tersebut secara eksplisit disebutkan bahwa bimbingan merupakan salah satu bentuk upaya pendidikan (Prayitno, 2004:182).
2. Pada tahun 2003 ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional (Pasal 1 Ayat 6). Ketetapan ini juga menegaskan keberadaan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pengembangan bimbingan dan konseling sebagai bentuk pelayanan dan profesi dalam bidang pendidikan.
3. Pada tahun 2006 ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menegaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling terarah kepada memperkuat pengembangan diri peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah dan diselenggarakan oleh konselor atau guru BK dalam rangka implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pengembangan diri di sini bertujuan untuk memberikan

kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi oleh guru BK atau konselor, guru, dan tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan bidang pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan karir peserta didik. Pelayanan pengembangan diri merupakan bagian dari kurikulum, dan sebagian dilaksanakan melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Pengembangan diri merupakan sebagian aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan diri tidak menggantikan fungsi bimbingan dan konseling, melainkan sebagai wilayah komplementer dimana guru dan konselor memberikan kontribusi dalam pengembangan diri peserta didik. (*Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007:196*).

4. Pada tahun 2008 ditetapkan Peraturan Pemerintah Indonesia No.74 Tahun 2008 tentang Guru, yang menegaskan tentang beban kerja guru BK atau konselor. Pasal 56 ayat (6) menyatakan bahwa beban kerja guru BK atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 siswa dan paling banyak 250 siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengampu layanan bimbingan dan konseling adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan pada peserta didik, yang dapat

dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas, dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.

5. Pada tahun 2010 ditetapkan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan No.14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pasal 22 ayat (5) menyatakan bahwa penilaian kinerja guru BK atau konselor dihitung secara proporsional berdasarkan beban kerja wajib peling kurang 150 siswa dan paling banyak 250 siswa.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, Pasa 1 ayat (1) menyatakan bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Standar kualifikasi akademik konselor yang dimaksud adalah kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal, yaitu: (i) sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling; (ii) berpendidikan profesi konselor. Standar kompetensi konselor meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Materi Permendikas ini sepenuhnya menjadi acuan bagi penyelenggaraan program Pendidikan Profesi Konselor.
7. Pada tahun 2013 ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur

Kurikulum Sekolah Menengah, terkait dengan Pilihan Kelompok Peminatan, Pilihan Mata Pelajaran Lintas Kelompok Peminatan, dan Pendalaman Mata Pelajaran, dimana guru BK atau konselor mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik memilih dan menetapkan arah peminatan.

8. Pada tahun 2013 ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Khusus Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran bagian VIII mengenai Konsep dan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Peraturan ini paling lengkap memuat tentang bimbingan dan konseling dan secara jelas menyebutkan hal-hal pokok yang menjadi kelengkapan substansi pelayanan bimbingan dan konseling baik di implementasinya dalam satuan-satuan pendidikan maupun sebagai suatu profesi. Substansi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini memberikan konsep tentang arah layanan dan pengembangan BK, komponen dan strategi layanan, arah pelaksanaan, dan pelaksana layanan yaitu guru BK atau konselor dan pihak-pihak yang terkait demi suksesnya pelayanan BK dalam rangka keseluruhan proses pembelajaran di satuan-satuan pendidikan.
9. Disebutkan dalam Prayitno (2004:188) bahwa salah satu landasan bimbingan dan konseling adalah Landasan Pedagogis. Landasan pedagogis bimbingan dan konseling mengemukakan bahwa antara pendidikan dan bimbingan memang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Secara mendasar bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk pendidikan.

Arahan dan aturan-aturan legal yang disebutkan di atas dapat membuktikan secara jelas bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang tidak terpisahkan. Proses bimbingan dan konseling merupakan proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan belajar dan bersifat normatif. Tujuan-tujuan bimbingan dan konseling memperkuat tujuan-tujuan pendidikan dan menunjang program-program pendidikan secara menyeluruh. Program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil-hasil layanan bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya.

### **2.3.3 Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Prayitno (2004:99-105), mengungkapkan pengertian bimbingan dan konseling secara terpisah. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Buku Pedoman Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dikeluarkan oleh ABKIN,

mengungkapkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan profesional untuk peserta didik, baik secara perorangan, kelompok, maupun klasikal, agar peserta didik mampu mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku, melalui proses pendidikan.

Layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi (dalam *Lampiran V Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Evaluasi Kurikulum*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli (guru BK atau konselor) kepada seorang atau beberapa individu (klien atau konseli) yang sedang mengalami suatu masalah, melalui pelayanan profesional dalam bentuk perorangan, kelompok, maupun klasikal, yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku, agar individu mampu mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karir, serta dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada, yang semuanya bermuara pada terentaskannya masalah yang dialami klien atau konseli.

### **2.3.4 Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Prayitno (2004:114) mengungkapkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua yaitu *tujuan umum* dan *tujuan khusus*. Tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Setiap individu memiliki ragam jenis, intensitas, dan sebab-akibatnya masing-masing, sehingga tujuan khusus dari bimbingan dan konseling berbeda untuk setiap individunya dan tidak boleh disamakan dengan individu lainnya. Sedangkan dalam buku Panduan Umum Bimbingan dan Konseling keluaran ABKIN, disebutkan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling mengacu pada enam sasaran pokok pembinaan pendidikan, yaitu peserta didik (sasaran pelayanan BK, klien atau konseli) diarahkan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan khususnya disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan khusus klien atau konseli yang secara khusus mendapat pelayanan bimbingan dan konseling.



### **2.3.5 Asas-Asas Bimbingan dan Konseling**

Asas-asas dari pelayanan bimbingan dan konseling terdapat 12 butir asas, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Asas Kerahasiaan**

Semua yang diceritakan klien pada konselor tidak boleh disampaikan pada orang lain. Asas kerahasiaan merupakan kunci dari proses bimbingan dan konseling, jika asas ini digunakan dengan baik maka konselor akan mendapat kepercayaan penuh dari klien. Sebaliknya, jika asas ini tidak dilakukan dengan baik, maka konselor tidak akan mendapatkan kepercayaan dari klien dan klien juga tidak akan datang pada konselor karena takut kalau konselor akan membocorkan masalah yang sedang ia hadapi.

#### **2. Asas Kesukarelaan**

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan dari kedua belah pihak, baik konselor maupun klien. Dalam menyampaikan dan menceritakan masalahnya serta dalam mengungkapkan semua fakta, data, dan seluk beluk dari masalah tersebut klien diharapkan untuk menceritakan secara suka rela dan tidak ragu-ragu. Dan konselor hendaknya memberikan bantuan dengan tidak terpaksa atau secara ikhlas.

#### **3. Asas Keterbukaan**

Asas keterbukaan ini hanya dapat terwujud jika klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan asas kesukarelaan, maksudnya klien sudah benar-benar percaya pada konselor dan benar-benar mengharapkan bantuan dari konselor. Keterbukaan di sini ditinjau dari dua arah. Dari klien, pertama-tama

klien diharapkan mau membuka diri, kedua klien mau menerima saran-saran dan masukan dari konselor. Dari pihak konselor, keterbukaan akan terwujud dengan kesediaan konselor untuk menjawab pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika klien menginginkan hal tersebut.

#### 4. Asas Kekinian

Asas kekinian mengandung pengertian bahwa masalah yang ditangani adalah masalah yang sedang dialami klien bukan masalah yang sudah lampau atau masalah yang akan terjadi di masa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Konselor harus mendahulukan kepentingan klien daripada yang lain.

#### 5. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membuat kliennya berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain atau pada konselor. Setelah mendapatkan bimbingan diharapkan memiliki ciri-ciri: mampu mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya; mampu menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; mampu mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri; mampu mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu; mampu mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

#### 6. Asas Kegiatan

Proses bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti jika klien tidak melakukan sendiri kegiatan bimbingan dan konseling. Hasil dari proses bimbingan dan konseling hanya akan terwujud dengan kerja keras dari

klien sendiri. Konselor hendaknya memberikan semangat pada klien agar klien dapat melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Klien harus aktif dalam menjalani proses konseling dan aktif pada pelaksanaan dan penerapan hasil dari proses konseling.

#### 7. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dan dinamis. Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.

#### 8. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian klien. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien.

#### 9. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

#### 10. Asas Keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu. Seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.

#### 11. Asas Alih Tangan

Dalam layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan digunakan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas/badan yang lebih ahli.

#### 12. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap pada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konselingpun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.

### **2.3.6 Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Dalam Prayitno (2004:196-217), disebutkan dan dijelaskan bahwa fungsi-fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Pemahaman

Fokus utama pelayanan bimbingan dan konseling adalah klien dengan berbagai permasalahannya, dan dengan tujuan-tujuan konseling. Berkaitan dengan

kedua hal tersebut, maka pemahaman yang perlu dihasilkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien.

## 2. Fungsi Pencegahan

Bagi konselor profesional yang misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu, upaya pencegahan tidak sekedar merupakan ide yang bagus, tetapi adalah suatu keharusan yang bersifat etis (Horner & McElhaney, dalam Prayitno 2004:202). Arah upaya pencegahan yang perlu dilakukan oleh konselor adalah:

- a. Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan.
- b. Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien.
- c. Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya.
- d. Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat.
- e. Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.

## 3. Fungsi Pengentasan

Maksud dari pengentasan di sini adalah mengentaskan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Fungsi pengentasan melalui layanan bimbingan dan konseling berdimensi luas. Pelaksanaannya tidak hanya bentuk layanan konseling perorangan saja, tetapi dapat pula dengan menggunakan bentuk-bentuk

layanan lainnya, seperti konseling kelompok, program-program orientasi dan informasi, serta program-program lainnya yang disusun secara khusus bagi klien. Untuk semuanya itu, konselor dituntut untuk menguasai dengan sebaik-baiknya teori dan praktik bimbingan dan konseling.

#### 4. Fungsi Pemeliharaan dan Fungsi Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam layanan bimbingan dan konseling bersifat lebih umum dan dapat terkait pada ketiga fungsi lainnya. Jika dikaji lebih jauh, dapat dimengerti bahwa ‘pemeliharaan’ dalam arti luas dan ‘pengembangan’ pada dasarnya merupakan tujuan umum dari seluruh upaya pelayanan pemuliaan manusia, khususnya bimbingan dan konseling. Mayers (dalam Prayitno, 2004:217) menyebutkan bahwa perhatian konselor yang paling utama dalam menjalankan pelayanan adalah untuk mengoptimalkan perkembangan manusia sekarang. Dengan demikian, saat konselor menjalankan fungsi pemahaman, pencegahan, dan pengentasan, konselor perlu menyadari bahwa pelayanan yang diberikannya itu sebenarnya juga mengemban fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Pemeliharaan dan pengembangan segala potensi individu dalam keempat dimensi kemanusiaannya.

### **2.3.7 Layanan Bimbingan dan Konseling**

#### 2.3.7.1 Jenis Layanan bimbingan dan konseling meliputi :

- a. Layanan Orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk

menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.

- b. Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/ jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas minat/pendalaman minat, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.
- d. Layanan Penguasaan Konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.
- e. Layanan Konseling Perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta

melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

- g. Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.
- i. Layanan Mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.
- j. Layanan Advokasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

#### 2.3.7.2 Kegiatan Pendukung Layanan bimbingan dan konseling meliputi:

- a. Aplikasi Instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.



- b. Himpunan Data yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
- c. Konferensi Kasus yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d. Kunjungan Rumah yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau anggota keluarganya.
- e. Tampilan Kepustakaan yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/ jabatan.
- f. Alih Tangan Kasus yaitu kegiatan untuk memin-dahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangan ahli yang dimaksud.

#### 2.3.7.3 Format Layanan bimbingan dan konseling meliputi:

- a. Individual yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.
- b. Kelompok yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
- c. Klasikal yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas rombongan belajar.

- d. Lapangan yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.
- e. Pendekatan Khusus/Kolaboratif yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.
- f. Jarak Jauh yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan siswa melalui media dan/atau saluran jarak jauh, seperti surat dan sarana elektronik.

#### **2.4 Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Kurikulum 2013**

Dalam penjelasan mengenai kurikulum 2013 sebelumnya telah sedikit dibahas mengenai pelayanan arah peminatan, dan berikut akan dijelaskan lebih lengkap dan rinci mengenai pengertian, fungsi, tujuan, aspek, langkah-langkah, pelaksana, dan mekanisme pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013.

##### **2.4.1 Pengertian**

Kata peminatan berasal dari kata minat yang memiliki definisi keinginan atau kecenderungan memilih yang cukup kuat berkembang dalam diri yang cenderung terarah dan fokus. Dalam dunia pendidikan, peminatan ini diarahkan menuju ke arah bidang studi/pelajaran atau karir/pekerjaan. Peminatan dalam diri individu dapat dipengaruhi oleh kondisi atau potensi yang dimiliki individu tersebut, dan bisa juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan masyarakat atau adat budaya.

Dalam kurikulum 2013, arah peminatan peserta didik merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memilih dan menjalani program atau kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pilihan hati atau keinginan diri sendiri. Sehingga peserta didik dapat mempelajari hal-hal yang mereka sukai dan mencapai hasil yang memuaskan dalam belajar. Pelayanan arah peminatan ini memang berada di jenjang sekolah menengah atas dan sederajat, namun peserta didik harus tetap dibekali dan diperkenalkan dengan arah peminatan sendiri sejak berada di sekolah menengah pertama, bahkan di tingkat sekolah dasar. Agar peserta didik mampu beradaptasi sejak dini dengan arah peminatan dan siap saat memasuki dunia sekolah menengah.

#### **2.4.2 Fungsi**

Hampir sama dengan fungsi dari bimbingan dan konseling, arah peminatan memiliki fungsi pemahaman, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pembelaan. Seperti dijelaskan dalam buku *Panduan Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik*, yaitu sebagai berikut:

- 1. Fungsi Pemahaman**, fungsi ini berkaitan dengan dapat diketahuinya dan dipahaminya, oleh peserta didik sendiri dan berbagai pihak yang terkait, mengenai potensi dan kondisi peserta didik serta lingkungan dalam pemilihan arah peminatan mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran, arah karir/studi lanjutan, dan ekstrakurikuler yang akan diikuti.
- 2. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan**, fungsi ini berkaitan dengan tetap terpeliharanya dan semakin berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik dalam kaitannya dengan pemilihan arah peminatan mata

pelajaran dan kelompok mata pelajaran, arah karir/studi lanjutan, dan ekstrakurikuler yang diikuti.

3. **Fungsi Pencegahan**, fungsi ini berkaitan dengan terhindarnya dan tercegahnya berbagai masalah yang dapat mengganggu berkembangnya potensi peserta didik secara optimal dalam hal pemilihan arah peminatan mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran, arah karir/studi lanjutan, dan ekstrakurikuler.
4. **Fungsi Pengentasan**, fungsi ini berkaitan dengan terentaskannya berbagai masalah yang dihadapi peserta didik yang berhubungan dengan arah peminatan mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran, arah karir/studi lanjutan, dan ekstrakurikuler yang dipilih.
5. **Fungsi Pembelaan**, fungsi ini berkaitan dengan upaya terbelanya peserta didik dari berbagai kemungkinan yang dapat merenggut hak-hak mereka dalam pengembangan potensi mereka secara optimal dalam kaitannya dengan pemilihan arah peminatan mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran, arah karir/studi lanjutan, dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

### 2.4.3 Tujuan

Secara khusus, seperti ada dalam buku panduan pelayanan arah peminatan peserta didik, disebutkan bahwa tujuan dari pelayanan arah peminatan pada peserta didik adalah:

1. Pada tingkat sekolah dasar, bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar memahami bahwa pendidikan di SD/MI/SDLB merupakan pendidikan wajib yang harus ditempuh oleh setiap warga negara Indonesia, dan agar peserta

didik belajar dengan sungguh-sungguh sehingga seterusnya melanjutkan ke jenjang SMP/MTs/SMPLB.

2. Pada tingkat sekolah menengah pertama, bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar menyadari bahwa pendidikan sekolah menengah pertama ini juga merupakan pendidikan wajib yang harus ditempuh oleh warga negara Indonesia, dan peserta didik perlu untuk mengetahui dan memahami berbagai jenis karir/pekerjaan dan mengarahkan diri untuk memilih karir/pekerjaan tertentu, serta diharapkan agar dapat melanjutkan ke tingkat SMA/MA/SMALB.
3. Pada tingkat sekolah menengah atas, bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang mandiri dan matang dalam segi bakat, potensi, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir. Kurikulum di sekolah menengah atas juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memilih dan menekuni mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau mengikuti pelatihan karir yang sesuai dengan pilihan/pendalaman mata pelajaran saat di SMA/MA/SAMALB.
4. Pada tingkat SMK/MAK, bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang mandiri dan matang dalam segi bakat, potensi, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir. Kurikulum di sekolah menengah kejuruan juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memilih dan menekuni mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, serta dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi atau memasuki dunia

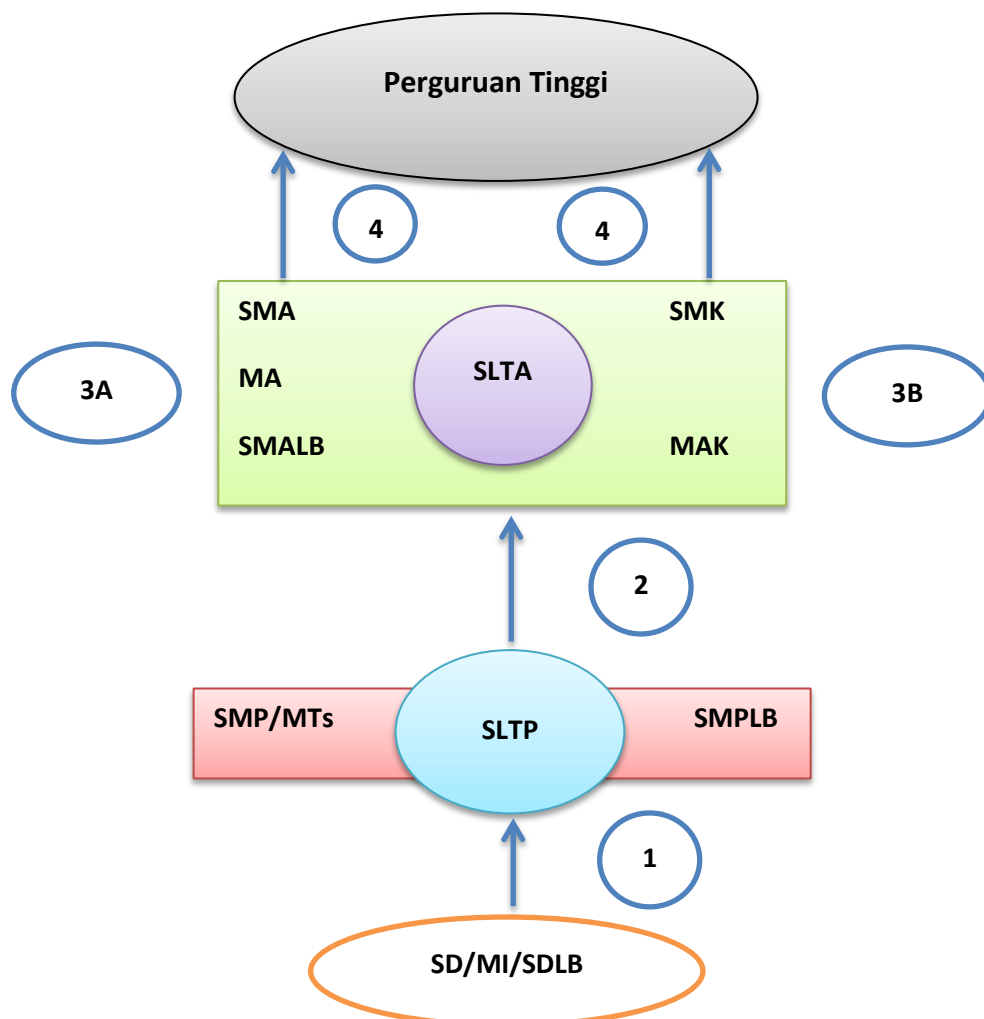
kerja yang sesuai dengan pilihan peminatan/pendalaman mata pelajaran saat di SMK/MAK.

#### 2.4.4 Tingkat Arah Peminatan Studi

Memperhatikan pengertian, fungsi, dan tujuan pelayanan arah peminatan peserta didik, tingkat arah peminatan yang perlu dikembangkan dapat digambarkan melalui gambar berikut:

Gambar 2.1

Pengembangan Arah Peminatan



Keterangan:

1. Arah peminatan pertama perlu dikembangkan pada peserta didik SD/MI/SDLB yang akan melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs/SMPLB. Mereka dibantu untuk memperoleh informasi dalam memilih SMP/MTs/SMPLB (lihat no.1 pada gambar).
2. Arah peminatan kedua perlu dibangun pada peserta didik SMP/MTs/SMPLB yang akan melanjutkan studi ke SMA/MA/SMALB atau SMK/MAK. Mereka dibantu untuk memperoleh informasi yang cukup lengkap tentang jenis dan program penyelenggaraan masing-masing SMA/MA/SMALB atau SMK/MAK, pilihan peminatan mata pelajaran dan arah karir yang ada, serta kemungkinan studi lanjutannya.
3. Arah peminatan ketiga (3A) perlu dikembangkan pada peserta didik SMA/MA/SMALB untuk mengambil pilihan peminatan akademik, pilihan dan pendalaman mata pelajaran lintas peminatan, serta pilihan arah pembangunan karir.
4. Arah peminatan ketiga kejuruan (3B) perlu dikembangkan pada peserta didik SMK/MAK untuk memilih peminatan vokasional, pilihan mata pelajaran lintas peminatan, dan mata pelajaran praktik/kejuruan yang ada di SMK/MAK.
5. Arah peminatan yang keempat perlu dikembangkan pada peserta didik SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK yang akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, mereka dibantu untuk memilih salah satu fakultas dengan program studinya yang ada di perguruan tinggi, sesuai dengan bakat dan

minat, serta pilihan peminatan/pendalaman mata pelajaran yang bersifat akademik atau vokasional di SMA/MA/SMALB atau SMK/MAK.

Masing-masing tingkat arah peminatan itu memerlukan penanganan yang akurat sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik yang bersangkutan, serta karakteristik satuan pendidikan di mana peserta didik belajar.

#### **2.4.5 Aspek**

Dalam buku panduan pelayanan arah peminatan peserta didik, disebutkan ada lima aspek yang harus diperhatikan dalam pelayanan arah peminatan peserta didik. Seperti yang peneliti kutip dari buku panduan khusus pelayanan arah peminatan sebagai berikut:

- 1) Potensi dasar umum (kecerdasan), yaitu kemampuan dasar yang biasanya diukur dengan tes intelegensi.
- 2) Bakat, minat, dan kecenderungan pribadi yang dapat diukur dengan tes bakat atau inventori tentang bakat/minat.
- 3) Konstruksi dan isi kurikulum yang memuat mata pelajaran dan/atau praktik/latihan yang dapat diambil/didalami peserta didik atas dasar pilihan, serta sistem Satuan Kredit Semester (SKS) yang dilaksanakan.
- 4) Prestasi hasil belajar, yaitu nilai belajar yang diperoleh peserta didik di satuan pendidikan, baik rata-rata pada umumnya, maupun per mata pelajaran, baik yang bersifat wajib maupun pilihan, dalam rangka peminatan akademik, vokasional dan studi lanjutan.
- 5) Ketersediaan fasilitas satuan pendidikan, yaitu apa yang ada di tempat peserta didik belajar yang dapat menunjang pilihan atau arah peminatan mereka.
- 6) Dorongan moral dan finansial, yaitu kemungkinan penguatan dari berbagai sumber yang dapat membantu peserta didik, seperti orang tua, dan kemungkinan bantuan dari pihak lain, dan biaya peserta didik.

Aspek-aspek ini digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi arah peminatan yang akan ditempuh. Dari aspek-aspek ini dapat diketahui bahwa walaupun disebut dengan arah peminatan, namun tidak hanya minat yang menjadi pertimbangannya, ada berbagai aspek lain yang perlu dipertimbangkan dalam hal arah peminatan.



#### 2.4.6 Langkah-langkah

Pelayanan arah peminatan peserta didik harus dimulai sejak dini. Sejak awal guru BK harus sudah mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan oleh siswa, dan juga sudah mempersiapkan apa saja langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru BK dalam pelayanan arah peminatan:

1. Langkah yang *pertama* adalah mengumpulkan data dan informasi. Data dan informasi yang dikumpulkan guru BK adalah data dan informasi mengenai: potensi dasar (intelegensi), bakat dan minat serta kecenderungan khusus, kondisi keluarga dan lingkungan, mata pelajaran wajib dan pilihan jalur peminatan yang tersedia, sistem pembelajaran, informasi pekerjaan/karir, informasi pendidikan lanjutan dan kesempatan kerja, data kegiatan dan hasil belajar, dan data khusus tentang pribadi peserta didik.
2. Langkah yang *kedua* adalah memberikan layanan informasi/orientasi mengenai arah peminatan. Pada langkah ini guru BK memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pelayanan arah peminatan, antara lain seperti:
  - a. Struktur dan isi kurikulum, terutama berbagai mata pelajaran yang ada, baik mata pelajaran wajib, kelompok mata pelajaran peminatan, atau mata pelajaran pilihan pendalaman lintas peminatan.
  - b. Sistem jalur peminatan, dan sistem penyelenggaraan SKS (satuan kredit semester).

- c. Studi lanjutan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kelompok studi yang telah dipilih.
- d. Pekerjaan atau karir yang dapat dijangkau oleh tamatan pendidikan yang sedang ditempuh, terutama yang sesuai dengan peminatan vokasional bagi SMK.

Pada langkah ini guru BK dapat menggunakan layanan informasi atau dapat juga ditambah dengan menggunakan layanan orientasi dalam pelaksanaannya, melalui kunjungan ke berbagai sekolah untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai arah peminatan secara keseluruhan, dan kunjungan ke berbagai lembaga kerja untuk menambah pengetahuan siswa mengenai dunia kerja.

3. Langkah yang *ketiga* adalah mengidentifikasi dan menetapkan arah peminatan. Langkah ketiga ini dilaksanakan melalui kontak langsung guru BK dengan peserta didik melalui penyajian angket dan/atau wawancara mengenai pemilihan kelompok peminatan mata pelajaran. Pada langkah ini guru BK mengidentifikasi potensi diri, minat, bakat, dan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas minat dan pendalaman mata pelajaran yang dimasuki peserta didik.

Minimal ada dua hal yang menjadi pertimbangan guru BK dalam menetapkan kelompok peminatan peserta didik, yaitu kelompok peminatan (termasuk di dalamnya kelompok mata pelajaran, lintas minat mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran) yang telah dipilih dan kemampuan yang dicapai peserta didik. Informasi pilihan kelompok peminatan diperoleh dari hasil pengolahan angket yang telah diisi oleh peserta didik, dalam pengisian ini

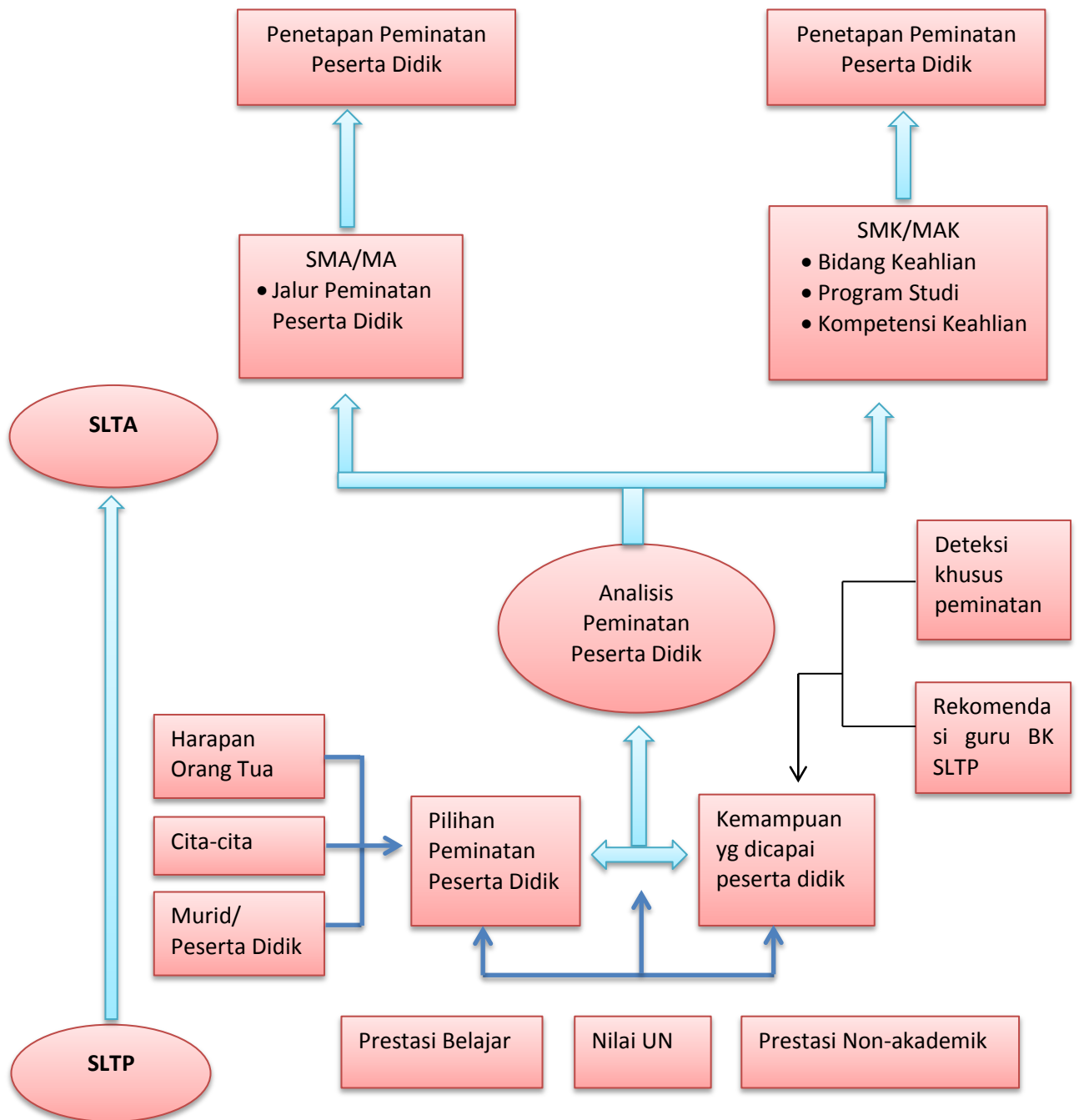
peserta didik harus mempertimbangkan potensi diri, prestasi (akademik atau nonakademik), cita-cita, minat belajar yang dimiliki, dan harapan dari orang tua. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan yang dicapai, guru BK menganalisis hasil raport peserta didik dari kelas VII, VIII, IX, nilai UN di SMP/MTs, dan prestasi nonakademisnya. Dari analisis keduanya guru BK menetapkan kecenderungan peminatan peserta didik dalam pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, pilihan peminatan lintas kelompok, dan pilihan peminatan pendalaman mata pelajaran. Akan lebih baik lagi jika tersedia data lainnya, seperti deteksi potensi peserta didik dan pertimbangan dari guru BK SMP/MTs.

Proses penetapan peminatan peserta didik harus dilakukan dengan benar-benar menyesuaikan potensi yang dimiliki peserta didik, agar terjadi “*the right man, on the right place*”. Karena proses penetapan peminatan tersebut akan menunjang kelancaran dan keberhasilan peserta didik dalam belajar, dan pengembangan karir yang lebih baik, serta menunjang perkembangan peserta didik agar secara aktif mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Langkah identifikasi/analisis dan penetapan peminatan peserta didik dapat digambarkan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 2.2

Langkah Identifikasi/Analisis dan Penetapan Peminatan Peserta Didik



Memperhatikan langkah dan proses identifikasi/analisis peminatan peserta didik dalam diagram tersebut, dapat dikembangkan empat alternatif pola

penetapan peserta didik sesuai dengan kondisi dan daya dukung masing-masing satuan pendidikan, sebagai berikut:

- a. Alternatif pertama, adalah bahwa pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik didasarkan pada tiga jenis data sebagai bahan pertimbangan, yaitu: prestasi belajar peserta didik di kelas VII, VIII, dan IX yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, dan prestasi non-akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs.
- b. Alternatif kedua, adalah bahwa pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik didasarkan pada empat jenis data sebagai bahan pertimbangan, yaitu: prestasi belajar peserta didik di kelas VII, VIII, dan IX yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi non-akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs, dan minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan.
- c. Alternatif ketiga, adalah bahwa pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik didasarkan pada lima jenis data sebagai bahan pertimbangan, yaitu: prestasi belajar peserta didik di kelas VII, VIII, dan IX yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi non-akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs, minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan, dan data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMP/MTs atau di SMA/MAK.
- d. Alternatif keempat, adalah bahwa pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik didasarkan pada enam jenis data sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

prestasi belajar peserta didik di kelas VII, VIII, dan IX yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi non-akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs, minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan, data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMP/MTs atau di SMA/MAK, dan rekomendasi guru BK atau konselor SMP/MTs.

4. Langkah yang *keempat* adalah penyesuaian. Maksud dari penyesuaian di sini adalah bahwa jika terjadi ketidakcocokan (misal antara pilihan dan potensi, atau antara pilihan dan ketersediaan pilihan), maka dapat dilakukan peninjauan kembali atau langkah penyesuaian dengan layanan konseling individu dan layanan lain serta kegiatan pendukung yang sesuai. Atau bisa juga dengan menyesuaikan kembali dengan pilihan yang lain atau dengan satuan pendidikan yang lain. Dalam buku panduan khusus pelayanan arah peminatan peserta didik arah penyesuaian yang dimaksud secara garis besarnya adalah:
  - a. Apabila pilihan tepat, namun dalam satuan pendidikan tersebut tidak tersedia pilihan yang diinginkan, maka peserta didik dapat mengambil pilihan tersebut di satuan pendidikan yang lain.
  - b. Apabila pilihan tepat, namun orang tua tidak menyetujui, maka perlu dilaksanakan konseling individu dengan peserta didik tersebut dan orang tuanya untuk menyatukan pendapat dan keinginan mereka masing-masing.

- c. Apabila pilihan tepat dan fasilitas memadai, namun tidak ada dukungan finansial, maka perlu dilakukan konseling individu dan layanan lain serta layanan pendukung yang sesuai untuk membahas mengenai kemungkinan mencari alternatif bantuan.
  - d. Apabila pilihan tidak tepat, maka peserta didik perlu mengganti pilihan lain dan melakukan penyesuaian pada diri peserta didik dan pihak lain yang berkepentingan. Perlu juga dilakukan konseling individu dan layanan lain serta kegiatan pendukung yang sesuai bagi peserta didik.
  - e. Apabila pilihan semula dianggap tepat dan tersedianya fasilitas, namun kemudian pilihan tersebut berubah ke pilihan lain, maka perlu dilakukan konseling individu untuk menentukan pilihan mana yang lebih tepat, dengan memandang keberhasilannya dan juga resiko yang akan ditanggung.
5. Langkah yang *terakhir* adalah memonitor/mengawasi peserta didik dan memberikan tindak lanjut. Guru BK memonitor semua kegiatan peserta didik asuhnya dalam menjalani program peminatan yang dipilihnya. Perkembangan yang terjadi dan permasalahan yang muncul perlu diantisipasi dan juga peserta didik perlu memperoleh pelayanan BK secara teratur dan tepat. Guru BK juga secara berkala melakukan evaluasi agar dapat melaksanakan tindak lanjut yang tepat dan berkesinambungan.

#### **2.4.7 Pelaksana**

Pelaksana utama dari pelaksanaan pelayanan arah peminatan adalah Guru kelas untuk tingkat SD/MI/SDLB, dan Guru BK atau konselor untuk tingkat SMP/MTs/SMPLB dan SMA/MA/SMALB. Pada tingkat SD/MI/SDLB,

pelaksana utama dari pelayanan arah peminatan adalah guru kelas karena pada tingkat sekolah dasar belum diterapkan dan ditempatkannya guru BK, namun guru kelas juga dapat bekerja sama dengan guru BK dari sekolah menengah terdekat dalam penanganan kasus.

Sedangkan untuk tingkat sekolah menengah, pelaksana utama dari pelayanan arah peminatan adalah guru BK. Dalam pelaksanaannya guru BK dapat bekerjasama dengan petugas yang berwenang melaksanakan tes intelegensi dan tes bakat, dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua, serta kepala satuan pendidikan. Guru BK bertugas untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan upaya pelayanan arah peminatan secara menyeluruh.

Sebagai pelaksana utama dari pelayanan arah peminatan ini, tugas dan hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru BK adalah:

1. Bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk tersedianya secara lengkap data-data peserta didik yang akan digunakan dan diperhitungkan sebagai salah satu aspek peminatan peserta didik.
2. Memberikan pelayanan kepada peserta didik mengenai berbagai informasi tentang mata pelajaran, jalur peminatan dan pilihan yang dapat diambil peserta didik, informasi mengenai berbagai pilihan karir/pekerjaan yang sesuai dengan tingkat arah peminatan yang dipilih, dan juga memberikan informasi mengenai materi, prosedur dan mekanisme pelayanan arah peminatan kepada peserta didik.



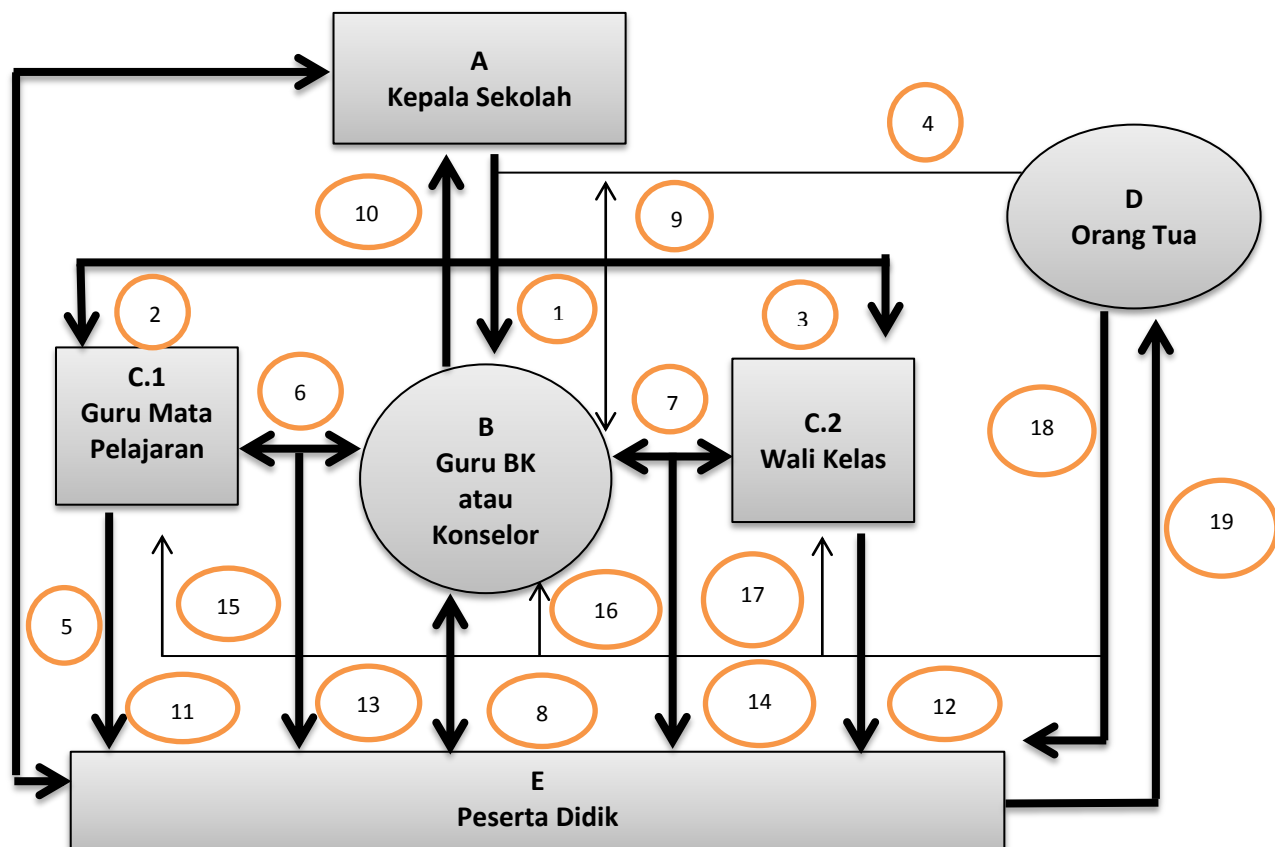
3. Menyelenggarakan berbagai tes atau instrumentasi dan menggunakan hasilnya sebagai pertimbangan penempatan peserta didik dalam arah dan jalur peminatan studi mereka.
4. Memberikan kesempatan pada orang tua murid untuk berkonsultasi dan mendapatkan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan arah peminatan peserta didik.
5. Berkonsultasi dengan Kepala Satuan Pendidikan tentang keseluruhan upaya pelayanan arah peminatan peserta didik dan hasil-hasilnya.

#### **2.4.8 Mekanisme Pelayanan Peminatan**

Selain pelaksana utama, yaitu guru BK/konselor, terdapat juga pelaksana penunjang, antara lain: pimpinan satuan pendidikan, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan peminatan tersebut bersinergi dalam mekanisme kegiatan sebagaimana tampak pada gambar III. Masing-masing pihak berperan sebagai berikut:

Gambar 2.3

Mekanisme Pelayanan Peminatan



Keterangan:

a. Kepala Satuan Pendidikan (A)

Peran dari kepala satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong dan memfasilitasi guru BK atau konselor (B), guru mata pelajaran (C1), dan wali kelas (C2) untuk berpartisipasi/berperan dalam upaya pelayanan peminatan peserta didik, melalui kegiatan (1), (2), dan (3).
- 2) Memberikan kesempatan pada orang tua (D) untuk berkonsultasi dan memperoleh informasi tentang program pendidikan yang ada di satuan pendidikan, adanya mata pelajaran wajib dan pilihan, serta upaya

pengembangan program pendidikan sesuai dengan bakat/ minat/ kecenderungan peserta didik, melalui kegiatan (4).

- 3) Mendorong dan memfasilitasi peserta didik (E) untuk memahami dan bekerja keras menjalani sistem dan jalur peminatan sesuai dengan kurikulum dan sistem pembelajaran yang berlaku pada satuan pendidikan melalui kegiatan (5).

b. Guru BK atau Konselor

Sebagai pihak yang paling bertanggungjawab dalam penyelenggaraan layanan peminatan peserta didik guru BK (B) atau konselor berperan sebagai berikut:

- 1) Dengan berbekal berbagai data dan informasi tentang data pribadi masing-masing peserta didik asuhannya, sebagaimana telah tersedia sebagai hasil langkah pertama pelayanan arah peminatan studi peserta didik, guru BK atau konselor bekerjasama dengan guru mata pelajaran (C1) dan/atau wali kelas (C2) untuk tersedianya secara lengkap nilai-nilai hasil studi peserta didik yang akan diperhitungkan sebagai salah satu aspek peminatan peserta didik, melalui kegiatan (6) dan (7).
- 2) Memberikan pelayanan pada peserta didik (E) melalui kegiatan (8) berkenaan dengan:
  - a) Informasi satuan pendidikan yang sedang dijalani peserta didik.
  - b) Informasi mata pelajaran wajib, jalur peminatan dan pilihan yang dapat dipilih oleh peserta didik dalam rangka penyelesaian studi pada satuan

pendidikan yang sedang ditempuh, dan pendidikan lanjutannya, terutama berkenaan dengan peminatan akademik dan sistem SKS.

- c) Informasi pekerjaan/karir sesuai dengan tingkat arah peminatan peserta didik, terutama peminatan vokasional.
  - d) Materi, prosedur, dan mekanisme pelayanan peminatan yang dilaksanakan guru BK atau konselor terhadap peserta didik, termasuk di dalamnya penerapan strategi BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggungjawab) dan kemungkinan dilaksanakannya layanan konseling perorangan dan layanan lain serta kegiatan pendukung yang relevan.
- 3) Menyelenggarakan instrumentasi dan mengolah data tentang aspek-aspek dasar arah peminatan serta mempertimbangkan hasil-hasilnya dalam rangka layanan peminatan studi peserta didik terutama dalam penempatan arah dan jalur peminatan studi peserta didik, melalui kegiatan (8).
  - 4) Memberikan kesempatan pada orang tua (D) untuk berkonsultasi dan memperoleh informasi tentang pilihan mata pelajaran, arah pekerjaan/karir, dan pendidikan lanjutan (peminatan akademik, vokasional, dan studi lanjutan) yang dapat dipilih oleh peserta didik mengacu pada bakat/minat/kecenderungan peserta didik, serta materi, prosedur, dan mekanisme pelayanan arah peminatan studi peserta didik, melalui kegiatan (9).
  - 5) Berkonsultasi dengan kepala satuan pendidikan tentang keseluruhan upaya pelayanan peminatan peserta didik dan hasil-hasilnya disertai fasilitas yang diperlukan, melalui kegiatan (1) dan (10).

c. Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas

Sebagai pihak yang sangat bertanggungjawab atas kesuksesan peserta didik secara keseluruhan, termasuk di dalamnya peminatan mereka, guru mata pelajaran (C1) dan wali kelas (C2) berperan untuk:

- 1) Menginformasikan kepada peserta didik berbagai aspek pokok tentang kurikulum dan mata pelajaran, proses pembelajaran, dan peraturan yang berlaku pada satuan pendidikan, termasuk di dalamnya jadwal pelajaran dan disiplin kelas, melalui kegiatan (11) dan (12).
- 2) Bekerjasama dengan guru BK atau konselor (B) dalam penyelenggaraan pelayanan BK pada umumnya demi kesuksesan peserta didik menjalani proses pembelajaran dan pengembangan diri, termasuk di dalamnya pelayanan peminatan studi peserta didik, melalui kegiatan (6), (7), (13), dan (14).

d. Orang Tua

Sebagai pihak yang sangat berkepentingan dengan kesuksesan dan kebahagiaan anak, orang tua berperan dengan:

- 1) Berusaha memperoleh informasi dan berkonsultasi tentang bakat/ minat/ kecenderungan peserta didik serta kemungkinan kecocokan dengan aspek-aspek pilihan yang ada pada program pendidikan yang dijalani peserta didik, baik dari kepala satuan pendidikan (A), maupun dari guru BK atau konselor (B), dan pihak-pihak lain ( seperti wali kelas dan guru mata pelajaran) melalui kegiatan (4), (15), (16), dan (17).

- 2) Memberikan dorongan dan fasilitas yang memadai kepada peserta didik (E), searah dengan pilihan peserta didik dalam menjalani pendidikannya, melalui kegiatan (18).

e. Peserta Didik

Sebagai pihak yang paling berkepentingan dengan arah dan hasil layanan peminatan studi, peserta didik berperan dengan:

- 1) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan instrumentasi/pengumpulan data tentang data diri pribadi peserta didik oleh guru BK atau konselor (B), melalui kegiatan (8).
- 2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan peminatan yang menyangkut pilihan jalur peminatan, pilihan mata pelajaran, pilihan pekerjaan/karir, dan pilihan pendidikan lanjutan yang diselenggarakan oleh guru BK atau konselor (B), guru mata pelajaran (C1), dan wali kelas (C2), melalui kegiatan (11), (12), (13), dan (14).
- 3) Berkonsultasi dengan orang tua tentang berbagai aspek pilihan yang perlu dilakukan pada satuan pendidikan tempat belajar, dalam kegiatan (19).
- 4) Menjalani hasil pelayanan peminatan dengan sebaik-baiknya dan setiap kali berkonsultasi dengan guru BK atau konselor, melalui kegiatan (8).

#### **2.4.9 Peran Manajerial-Administratif**

Berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan arah peminatan peserta didik yang bersifat manajerial-administratif, peran guru BK dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan berbagai informasi, untuk pelayanan BK pada umumnya, dan khususnya pelayanan arah peminatan studi peserta didik, yaitu:
  1. Informasi tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan, serta keterkaitan masing-masing dengan jenis/jenjang karir.
  2. Informasi mengenai kurikulum, seperti komponen dan isi kurikulum, materi pembelajaran wajib dan pilihan, sistem pembelajaran, dan peraturan dan disiplin sekolah, termasuk jadwal pelajaran dan kegiatan lainnya.
  3. Informasi tentang jalur peminatan yang ada, pengambilan kredit semester, jalur, jenjang dan jenis pendidikan dan studi lanjutan.
  4. Informasi tentang karir dan kesempatan bekerja.
  5. Informasi tentang diri pribadi peserta didik yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi.
  6. Informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Menyediakan instrumen dan format pengumpulan data peserta didik:
  1. Instrumen, seperti inventori tentang minat, kecenderungan khusus, inventori tentang kegiatan belajar, dan masalah yang dialami peserta didik, tes intelegensi, bakat, kemampuan skolastik, kecepatan dan ketelitian.
  2. Format, untuk isian data pribadi peserta didik, orang tua dan lingkungan, isian mata pelajaran pilihan/peminatan, isian pendalaman lintas mata pelajaran dan lintas peminatan, format monitoring pelaksanaan peminatan, format wawancara arah peminatan, kunjungan rumah, usulan bantuan keuangan beapeserta didik, dan format untuk kegiatan pembinaan kepeserta didikan.

- c. Menyelenggarakan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tes, alat ungkap masalah, dan format yang sehingga guru BK atau konselor memiliki data diri peserta didik yang menjadi asuhannya. Antara lain data tentang:
1. Data pribadi siswa, antara lain: identitas pribadi, keluarga dan lingkungan, dan potensi dasar, bakat, minat, dan kecenderungan khusus.
  2. Pilihan dalam peminatan akademik, vokasional dan studi lanjutan.
  3. Kegiatan dan hasil belajar.
  4. Data khusus.
- d. Melaksanakan layanan awal arah peminatan peserta didik, seperti layanan informasi, layanan orientasi, layanan bimbingan kelompok yang mendorong peserta didik untuk berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab (BMB3) berkenaan dengan materi arah peminatan yang dibahas. Perhatikan dan gunakan:
1. Kurikulum dan mata pelajaran yang ada serta berbagai hal yang terkait dengan proses pembelajaran.
  2. Pedoman peminatan (akademik, vokasional, dan pendalaman lintas mata pelajaran).
  3. Pedoman sistem SKS.
  4. Informasi pendidikan, karir/pekerjaan/jabatan, dan arah studi lanjutan.
- e. Menegaskan peminatan peserta didik dengan menggunakan isian format arah awal peminatan peserta didik, melalui layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan kalau perlu melalui layanan konsultasi dengan



orang tua, menggunakan format konsultasi dengan orang tua. Hasil kegiatan dalam tahap ini direkam dalam format arah peminatan peserta didik.

- f. Menyelenggarakan layanan penempatan dan penyaluran sesuai dengan arah peminatan studi peserta didik. Jika diperlukan, layanan tersebut disertai dengan layanan penguasaan konten untuk kelancaran peserta didik memasuki arena peminatan yang dimaksud, seperti konten tentang kemampuan membuat usulan dan/atau surat pengantar masuk kelas atau kelompok mata pelajaran pilihan, memperkenalkan diri dalam kelas atau kelompok yang baru, dan mencari sumber belajar untuk mata pelajaran pilihan.
- g. Menyelenggarakan monitoring dan evaluasi terhadap keterlaksanaan arah peminatan peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti:
  1. Telaah kehadiran dan kegiatan peserta didik dalam kelas/kelompok peminatan yang dimasuki.
  2. Observasi kegiatan peserta didik dalam terselenggarakannya aktivitas akademik, vokasional, dan ekstrakurikuler berkenaan dengan peminatan peserta didik, informasi, dan/atau laporan langsung dari peserta didik yang bersangkutan.
  3. Informasi dari guru mata pelajaran dan wali kelas tentang aktivitas dan kemajuan peserta didik dalam menjalani kegiatan pelajaran pada umumnya dan khususnya dengan peminatan yang dijalani peserta didik.
- h. Melaksanakan penilaian jangka panjang (semesteran) sebagai bagian dari penilaian umum pelayanan BK secara keseluruhan, dengan menggunakan format penilaian peminatan peserta didik. Isi format penilaian ini disertai

dengan data/informasi yang ada pada format-format sebelumnya, digunakan untuk melaksanakan layanan peminatan peserta didik pada semester berikutnya.

## **2.5 Persepsi Guru BK tentang Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Kurikulum 2013**

### **2.5.1 Persepsi**

Seperti yang peneliti sebutkan dalam sebelumnya bahwa persepsi merupakan sesuatu yang penting dan juga baik buruknya persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi perilaku seseorang itu terhadap sesuatu tersebut. Untuk lebih jelasnya di sisni akan membahas tentang pengertian, proses, faktor yang mempengaruhi, fungsi dari persepsi.

#### **2.5.1.1 Pengertian Persepsi**

Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari kata *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Leavitt (1978) dalam Sobur (2003:445), persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Desiderato (1976) dalam Sugiyo (2005:33) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Selanjutnya Sears dkk (1994: 52) dalam Sugiyo (2005: 34) menyatakan bahwa persepsi adalah bagaimana seseorang membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka dan jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai pada kesan tersebut dan bagaimana akuratnya kesan kita. Berdasarkan

beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara seseorang dalam melihat, memandang, mengerti, mengartikan, menyimpulkan dan menafsirkan berbagai informasi dan pesan yang diperoleh dari alat indrawi.

### **2.5.1.2 Proses Persepsi**

Sobur (2003:447) mengungkapkan bahwa dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, maka harus dimulai dengan mengubah persepsinya. Pareek (1996) dalam Sobur (2003:451) menjelaskan tiap proses dari persepsi, yaitu sebagai berikut:

a. Proses menerima rangsangan

Proses yang pertama adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber yang kebanyakan diterima melalui panca indra. Kita melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya untuk mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.

b. Proses menyelaksi rangsangan

Setelah rangsangan atau data diterima, lalu rangsangan atau data tersebut diseleksi. Tidak mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang diterima, harus dipilih salah satu atau beberapa rangsangan saja yang akan direaksikan. Dan untuk menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.

c. Proses pengorganisasian

Rangsangan yang telah diseleksi selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Menurut Pareek (1996:18-20) dalam Sobur (2003:462-463) terdapat tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yaitu:

1) Pengelompokan

Rangsangan-rangsangan yang telah diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk berdasarkan beberapa hal, yaitu kesamaan, kedekatan dan adanya kecenderungan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap belum lengkap.

2) Bentuk timbul dan latar

Dalam melihat rangsangan atau gejala, terdapat kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala lainnya berada di latar belakang.

3) Kemantapan persepsi

Terdapat suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya. Dunia persepsi diatur menurut prinsip kemantapan itu.

d. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data tersebut diterima dan diatur, penerima rangsangan lalu menafsirkan data tersebut dengan berbagai cara. Disebut sebagai persepsi setelah data tersebut dapat ditafsirkan. Persepsi pada intinya memberikan arti pada berbagai data atau informasi yang diterima.

e. Proses pengecekan

Setelah rangsangan atau data tersebut diterima, diseleksi dan ditafsirkan, lalu penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah

penafsirannya benar atau salah. Pengecekan ini berjalan dengan terlalu cepat sehingga tidak disadari oleh kita. Pengecekan ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan oleh data baru. Data atau kesan-kesan itu dapat dicek dengan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka.

f. Proses reaksi

Tahap yang terakhir adalah bereaksi sehubungan dengan apa yang telah diserap. Tindakan atau reaksi ini dapat berupa reaksi tersembunyi maupun reaksi terbuka. Reaksi tersembunyi berupa pendapat atau sikap, sedangkan reaksi terbuka berupa tindakan atau reaksi nyata sehubungan dengan persepsi itu. Satu gejala yang menarik perhatian dari reaksi tersembunyi adalah pembentukan kesan (Pareek, 1996).

### **2.5.1.3 Fungsi Persepsi**

Berdasarkan penelitian, persepsi memiliki dua cakupan, yaitu lokalisasi dan pengenalan. Lokalisasi dan pengenalan dilakukan oleh daerah korteks yang berbeda. Penelitian ini juga mengurus cara sistem perseptual mempertahankan bentuk objek tetap konstan walaupun citra objek di retina berubah. Permasalahan lain adalah cara kapasitas perseptual berkembang.

### **2.5.2 Guru BK**

Di tingkat sekolah menengah, pelaksana utama dari pelayanan arah peminatan adalah guru BK. Dalam pelaksanaannya guru BK dapat bekerjasama dengan petugas yang berwenang melaksanakan tes intelegensi dan tes bakat, dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua, serta kepala satuan

pendidikan. Guru BK bertugas untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan upaya pelayanan arah peminatan secara menyeluruh. Tugas sebagai pelaksana utama dari pelayanan arah peminatan inilah yang menuntut seorang guru BK harus memahami segala hal mengenai pelayanan arah peminatan peserta didik. Sehingga pelaksanaan program pelayanan arah peminatan peserta didik dapat berjalan baik dan sesuai dengan tujuan disusunnya kurikulum 2013, yaitu untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### 2.5.2.1 Pengertian Guru BK

Guru BK atau sering disebut konselor sekolah, juga merupakan sebuah profesi pendidik. Konseling sebagai profesi yaitu pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan individu yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat (Mungin Eddy Wibowo, 2013:15). Dalam buku Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Konselor, keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Sedangkan dalam buku Kode Etik Profesi Bimbingan Dan Konseling Indonesia yang dikeluarkan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), disebutkan bahwa kualifikasi konselor adalah anggota ABKIN yang minimal

Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan tamatan Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dinyatakan adanya pendidik yang disebut Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa Guru BK adalah pendidik yang berstatus Guru yang oleh pimpinan satuan pendidikan secara resmi diberi tugas untuk menyelenggarakan pelayanan BK, sedangkan Konselor adalah pendidik yang menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor berkualifikasi Sarjana (S-1) BK yang telah menamatkan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), seperti yang termuat dalam Buku Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling keluaran ABKIN (2013: 2).

Dijelaskan pula dalam buku tersebut bahwa posisi Guru BK atau konselor, adalah sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 81.A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, khususnya Lampiran IV Bagian VIII mengenai konsep dan strategi pelayanan BK yang memberikan arahan dasar tentang konsep pelayanan BK, komponen layanan meliputi jenis layanan, kegiatan pendukung, dan format layanan, serta strategi layanan, meliputi arah layanan, penyelenggaraan layanan baik dalam jam pembelajaran, dan di luar jam pembelajaran pada satuan pendidikan, program layanan, dan pelaksana layanan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah (i) sarjana pendidikan S-1 dalam bidang bimbingan dan konseling; (ii) berpendidikan profesi konselor. Demikianlah, sebagai pendidik, konselor dipersyaratkan memiliki kualifikasi S-1, yang mencerminkan penguasaan kemampuan akademik di bidang bimbingan dan konseling. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru BK merupakan pendidik dengan kualifikasi minimal lulusan S-1 bidang bimbingan dan konseling, dan/atau pendidik yang menempuh Pendidikan Profesi Konselor yang terintegrasi.

#### 2.5.2.3 Kompetensi guru BK atau Konselor

UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional, memberikan pengertian bahwa Konselor sebagai penyelenggara pelayanan konseling atau BK adalah tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional, profesi guru BK atau konselor tentunya memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki. Seperti termuat dalam Standar Kompetensi Konselor yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Kompetensi guru BK yang *pertama* adalah memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani. Dalam kompetensi ini, guru BK dituntut untuk dapat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum. Selain itu, guru BK juga dituntut untuk mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan



psikologis serta perilaku konseli. Kompetensi yang *kedua* adalah menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling. Kompetensi ini dapat diperoleh pada saat menjalani pendidikan di bidang bimbingan dan konseling, baik itu di tingkat S-1, S-2, S-3, atau pendidikan profesi konselor. Dalam kompetensi ini, seorang guru BK dituntut untuk menguasai teori dan praksis pendidikan, menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling, dan menguasai kerangka teoritik dan praksis tentang BK.

Kompetensi guru BK yang *ketiga* adalah menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Dalam kompetensi ketiga ini, guru BK dituntut untuk mampu merancang program bimbingan dan konseling, mampu mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, mampu menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, dan menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. Selanjutnya, kompetensi guru BK yang *keempat* adalah mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan. Dalam kompetensi ini, guru BK dituntut untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, selalu menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, mampu mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, dan mampu mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi. Berikut ini tabel kompetensi konselor yang dimuat dalam Standar Kompetensi Konselor yang dikeluarkan oleh

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007.

### Rincian Kompetensi Konselor

Tabel 2.3

KOMPETENSI	SUB KOMPETENSI
<b>A. MEMAHAMI SECARA MENDALAM KONSELI YANG HENDAK DILAYANAI</b>	
1. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.</li> <li>2. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.</li> <li>3. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya.</li> <li>4. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.</li> <li>5. Toleran terhadap permasalahan konseli.</li> <li>6. Bersikap demokratis.</li> </ol>
3 Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</li> <li>2. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</li> <li>3. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</li> <li>4. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbekatan terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</li> </ol>

	5. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
<b>B. MENGUASAI LANDASAN TEORITIK BIMBINGAN DAN KONSELING</b>	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya.</li> <li>2. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran.</li> <li>3. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.</li> </ol>
2. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.</li> <li>2. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan dan khusus.</li> <li>3. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah.</li> </ol>
3. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian.</li> <li>2. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling.</li> <li>3. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling.</li> <li>4. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling</li> </ol>
4. Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.</li> <li>2. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.</li> <li>3. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</li> <li>4. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</li> <li>5. Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</li> <li>6. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</li> </ol>
<b>C. MENYELENGGARAKAN BIMBINGAN DAN KONSELING YANG</b>	

<b>MEMANDIRIKAN</b>	
1. Merancang program bimbingan dan konseling.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis kebutuhan konseli.</li> <li>2. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.</li> <li>3. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.</li> <li>4. Merencanakan sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.</li> </ol>
2. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</li> <li>2. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling.</li> <li>3. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli.</li> <li>4. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.</li> </ol>
3. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.</li> <li>2. Melakukan penyesuaian proses layanan bimbingan dan konseling.</li> <li>3. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pihak terkait.</li> <li>4. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.</li> </ol>
4. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguasai hakikat asesmen.</li> <li>2. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling.</li> <li>3. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk kebutuhan bimbingan dan konseling.</li> <li>4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah masalah-masalah konseli.</li> <li>5. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen</li> </ol>

	<p>pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.</p> <p>6. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkeaitan dengan lingkungan.</p> <p>7. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>8. Menggunakan hasil asesmen dalam peayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.</p> <p>9. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.</p>
<p><b>D. MENGEMBANGKAN PRIBADI DAN PROFESIONALITAS SECARA BERKELANJUTAN</b></p>	
<p>1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>1. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.</p> <p>3. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.</p>
<p>2. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.</p>	<p>1. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten).</p> <p>2. Menampilkan emosi yang stabil.</p> <p>3. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.</p> <p>4. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.</p> <p>5. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.</p> <p>6. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri.</p> <p>7. Berpenampilan menarik dan menyenangkan.</p> <p>8. Berkomunikasi secara efektif.</p>
<p>3. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.</p>	<p>1. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.</p> <p>2. Menyelenggarakan layanan sesuai dengan kewenangan</p>

	<p>dan kode etik profesional konselor.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</li> <li>4. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan.</li> <li>5. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi.</li> <li>6. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor.</li> </ol>
4. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah, komite sekolah) di tempat bekerja.</li> <li>2. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling pada pihak-pihak lain di tempat bekerja.</li> <li>3. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).</li> </ol>
5. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.</li> <li>2. Menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling.</li> <li>3. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.</li> </ol>
6. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain.</li> <li>2. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling.</li> <li>3. Bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain.</li> </ol>

Dapat dilihat dalam tabel kompetensi profesional konselor diatas, bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru BK atau konselor adalah harus menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.

Kemampuan untuk menguasai dasar teori dan praktik bimbingan dan konseling didapat melalui pendidikan S-1 bidang bimbingan dan konseling dan/atau melalui Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Melalui pendidikan inilah, para calon guru BK atau calon konselor memperoleh berbagai informasi dan pelajaran dasar mengenai bimbingan dan konseling secara menyeluruh dan intensif. Oleh karena itu, syarat utama untuk memiliki profesi sebagai guru BK atau konselor adalah menjadi akademisi dengan kualifikasi lulusan S-1 bidang bimbingan dan konseling dan/atau lulusan pendidikan profesi konselor (PPK).

Seperti dikutip dari Permendikbud No. 81.A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Lampiran IV, sebagai pelaksana utama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan SMP/MTs/ SMPLB, SMA/MA/ SMALB, dan SMK/MAK, Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, selain harus memenuhi kompetensi-kompetesi tersebut di atas, juga wajib menguasai spektrum pelayanan pada umumnya, khususnya pelayanan profesional bimbingan dan konseling, meliputi:

1. Pengertian, tujuan, prinsip, asas-asas, paradigma, visi dan misi pelayanan bimbingan dan konseling profesional.
2. Bidang dan materi pelayanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya materi pendidikan karakter dan arah peminatan siswa.
3. Jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan bimbingan dan konseling.

4. Pendekatan, metode, teknik dan media pelayanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya perubahan tingkah laku, penanaman nilai-nilai karakter dan peminatan peserta didik.
5. Penilaian hasil dan proses layanan bimbingan dan konseling.
6. Penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling.
7. Pengelolaan pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling.
8. Penyusunan laporan pelayanan bimbingan dan konseling.
9. Kode etik profesional bimbingan dan konseling.
10. Peran organisasi profesi bimbingan dan konseling.

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor merumuskan dan menjelaskan kepada pihak-pihak terkait, terutama peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, Guru Mata Pelajaran, dan orang tua, sebagai berikut:

- a. Sejak awal bertugas di satuan pendidikan, Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor merumuskan secara konkrit dan jelas tugas dan kewajiban profesionalnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, meliputi:
  - 1) Struktur pelayanan bimbingan dan konseling
  - 2) Program pelayanan bimbingan dan konseling
  - 3) Pengelolaan program pelayanan bimbingan dan konseling
  - 4) Evaluasi hasil dan proses pelayanan bimbingan dan konseling
  - 5) Tugas dan kewajiban pokok Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor.
- b. Hal-hal sebagaimana tersebut pada butir a di atas dijelaskan kepada siswa, pimpinan, dan sejawat pendidik (Guru Mata pelajaran dan Wali Kelas) pada satuan pendidikan, dan orang tua secara profesional dan proporsional.



c. Kerjasama

- 1) Dalam melaksanakan tugas pelayanan bimbingan dan konseling Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor bekerjasama dengan berbagai pihak di dalam dan di luar satuan pendidikan untuk suksesnya pelayanan yang dimaksud.
- 2) Kerjasama tersebut di atas dalam rangka manajemen bimbingan dan konseling yang menjadi bagian integral dari manajemen satuan pendidikan secara menyeluruh.

**2.5.3 Persepsi Guru BK tentang Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013**

Dari berbagai penjelasan mengenai persepsi, guru BK, dan pelayanan arah peminatan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru BK tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013 merupakan cara guru BK sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling dalam melihat, memandang, mengerti, mengartikan, menyimpulkan dan menafsirkan berbagai informasi dan pesan yang diperoleh dari alat indrawi mengenai rasional, konsep dasar, struktur, prosedur pelaksanaan, dan peranan/tugas masing-masing dalam pelayanan arah peminatan peserta didik yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013. Pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling yang dimaksud di sisni adalah guru BK atau konselor. Persepsi guru BK tentang pelaksanaan layanan arah peminatan peserta didik ini sangat penting diperhatikan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pelayanan arah peminatan peserta didik ini adalah tanggungjawab dari bimbingan dan konseling serta dilaksanakan oleh guru BK. Sehingga persepsi guru BK sendiri tentang pelayanan arah

peminatan peserta didik menjadi hal pertama yang harus ditingkatkan, agar pelaksanaannya sendiri bisa berjalan secara baik, menyeluruh, dan lancar. Jika guru BK sebagai pelaksana utama dari pelayanan arah peminatan sendiri tidak memiliki persepsi yang baik tentang konsep dasar dari pelayanan arah peminatan, maka yang bisa terjadi adalah proses pelaksanaan pelayanan arah peminatan ini akan terhambat atau bahkan tidak berjalan seperti seharusnya. Oleh karena itu, hal pertama yang harus dipersiapkan oleh guru BK sebelum pelaksanaan pelayanan arah peminatan peserta didik adalah menyiapkan diri dengan berbagai informasi tentang layanan arah peminatan. Berbagai informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari buku-buku tentang pelayanan arah peminatan, seminar, lokakarya, workshop, dan berbagai sumber yang lain.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel yang digunakan, metode dan alat yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah jenis penelitian survei. Arikunto (2006:54) menjelaskan bahwa survei adalah suatu bentuk teknik penelitian dimana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan, suatu cara mengumpulkan data dengan individu-individu dalam suatu sampel. Sugiyono (2010: 12) menyebutkan bahwa survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya. Penelitian ini adalah survei mengenai persepsi guru BK tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Pekalongan.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel yang peneliti gunakan yaitu ‘persepsi guru BK tentang pelayanan arah peminatan dalam implementasi kurikulum 2013’. Di sini akan membahas mengenai identifikasi variabel dan hubungan variabel.

##### **1. Identifikasi Variabel**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu variabel/variabel tunggal, yaitu ‘persepsi guru BK tentang pelayanan arah peminatan dalam implementasi kurikulum 2013’.

## 2. Hubungan Variabel

Peneliti hanya menggunakan satu variabel/variabel tunggal, sehingga tidak ada hubungan antar variabel yang terjadi.

### **3.3 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk memberi batasan arti dari variabel penelitian guna memperjelas makna yang dimaksudkan dan membatasi ruang lingkup, sehingga tidak terjadi salah pengertian atau salah persepsi dalam menginterpretasikan data dan hasil yang telah diperoleh. Persepsi guru BK tentang pelayanan arah peminatan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah cara guru BK sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling dalam melihat, memandang, mengerti, mengartikan, menyimpulkan dan menafsirkan berbagai informasi dan pesan yang diperoleh dari alat indrawi mengenai rasional, konsep dasar, struktur, prosedur pelaksanaan, dan peranan/tugas masing-masing dalam pelayanan arah peminatan peserta didik yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013. Dalam penelitian ini hanya dibahas tentang persepsi guru BK tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013. Persepsi seorang guru BK mengenai pelayanan arah peminatan ini akan sangat berpengaruh pada terlaksana secara maksimalnya proses pemberian layanan peminatan pada peserta didik. Dengan tingginya persepsi guru BK tentang arah peminatan ini, maka akan tinggi pula pemahaman yang dimiliki oleh

guru BK mengenai arah peminatan peserta didik dan juga diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai arah peminatan di sekolah, sehingga tidak menimbulkan kebingungan di kalangan peserta didik dan pelayanan arah peminatan jadi lebih maksimal, baik proses maupun hasilnya. Untuk mengetahui sejauhmana persepsi guru BK tentang pelayanan arah peminatan, maka peneliti mencari tahu dengan menggunakan angket/kuesioner berbentuk skala pemahaman sebagai alat pengumpul data. Skala tersebut berisi mengenai berbagai pernyataan atau informasi tentang pelayanan arah peminatan dalam kurikulum 2013.

### 3.4 Populasi & Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan. Di Kabupaten Pekalongan secara keseluruhan terdapat 11 SMA Negeri. Berikut data SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan:

**Tabel 3.1**  
**Daftar dari SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan**

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	STATUS	JML GURU BK
1	SMAN 1 Bojong	Jl Raya Wangandowo 116 Kec. Bojong	Negeri	2
2	SMAN 1 Doro	Jl. Raya Sawangan Kec. Doro	Negeri	-
3	SMAN 1 Kajen	Jl. Mandurorejo Kec. Kajen	Negeri	4
4	SMAN 1 Kandangserang	Jl. Raya Kandangserang Kec. Kandangserang	Negeri	2
5	SMAN 1 Kedungwuni	Jl. Paesan Utara Kel. Kedungwuni Barat Kec. Kedungwuni	Negeri	4
6	SMAN 1 Kesesi	Jl. Raya Kaibahan Kec. Kesesi	Negeri	3

7	SMAN 1 Paninggaran	Jl. Raya Paninggaran Kec. Paninggaran	Negeri	-
8	SMAN 1 Petungkriyono	Jl. Raya Petungkriyono	Negeri	-
9	SMAN 1 Sragi	Jl. Raya Bulakpelem Kec. Sragi	Negeri	4
10	SMAN 1 Talun	Jl. Raya Kalirejo Kec. Talun	Negeri	-
11	SMAN 1 Wiradesa	Jl. Patimura No. 467 Kel. Pekuncen Kec. Wiradesa	Negeri	4

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2010:68). Dengan menggunakan teknik tersebut, peneliti memilih sample berdasarkan pertimbangan ada tidaknya guru BK di SMA Negeri tersebut. Seperti terlampir dalam tabel 3.1, ada empat sekolah yang belum memiliki guru BK. Sehingga peneliti hanya menggunakan tujuh sekolah sebagai sample yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: SMA N 1 Bojong, SMA N 1 Kajen, SMA N 1 Kandangserang, SMA N 1 Kedungwuni, SMA N 1 Kesesi, SMA N 1 Sragi, dan SMA N 1 Wiradesa.

### **3.5 Metode & Alat Pengumpulan Data**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Instrumen/alat pengumpul data yang akan digunakan dalam pengambilan data adalah angket/kuesioner berbentuk skala pemahaman. Skala pemahaman dimaksudkan untuk mengungkapkan bagaimana pemahaman guru BK tentang pelayanan arah pemintan dalam kurikulum 2013. Angket sendiri dipilih karena angket merupakan jenis instrumen yang disarankan jika jumlah dari responden yang akan diteliti cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

“Angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2010:199). Dalam pembuatan angket atau kuesioner, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan seperti yang diungkapkan oleh Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2010:200), yaitu isi dan tujuan pertanyaan/pernyataan, bahasa yang digunakan mudah dipahami, pertanyaan/pernyataan terbuka tertutup - negatif positif, panjangnya pertanyaan/pernyataan, dan urutan pernyataan/pertanyaan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pernyataan positif dan responden menjawab dengan memilih jawaban yang telah disediakan. Jawaban disesuaikan dengan kondisi responden sendiri.

### **3.6 Penyusunan Instrumen**

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner berbentuk skala pemahaman yang berupa sejumlah pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai pemahaman guru BK tentang pelayanan arah peminatan dalam implementasi kurikulum 2013. Angket/kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan model skala Likert. Angket/kuesioner tertutup artinya angket diberikan secara langsung kepada responden, kemudian responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Penggunaan angket tertutup dipilih agar peneliti memperoleh jawaban dari responden yang sesuai dengan data yang ingin diungkap. Jika menggunakan angket/kuesioner terbuka, kemungkinan responden akan memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan keinginan mereka, maka dikhawatirkan data yang

diperoleh menyimpang dari data yang ingin diungkap. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam hal ini digunakan untuk mengukur persepsi guru BK tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pada angket/kuesioner ini terdapat empat pilihan jawaban yaitu Tidak Memahami, Cukup Memahami, Memahami, dan Sangat Memahami. Pemberian skoring pada kuesioner berdasarkan skala Likert. Setiap jawaban diberlakukan angka/skor, sehingga analisis dilakukan terhadap skor tersebut. Berikut kategori jawaban dan cara pemberian skor kuesioner ini adalah:

**Tabel 3.2**  
**Kategori Penskoran Jawaban**

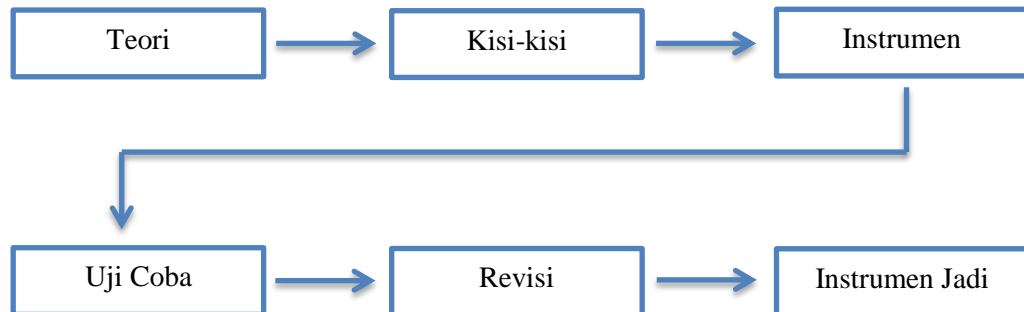
<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Tidak Memahami	1
Cukup Memahami	2
Memahami	3
Sangat Memahami	4

### **3.7 Prosedur Penyusunan instrumen**

Menurut Arikunto (2010:209), ada beberapa langkah dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu perncanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, analisis hasil uji coba, revisi, dan instrumen jadi. Seperti terlihat dalam bagan berikut:



**Gambar 3.1**  
**Prosedur Penyusunan Instrumen**



(Arikunto, 2010:166)

Penyusunan butir-butir angket/kuesioner didasarkan atas kisi-kisi yang telah dikonstruksi sesuai dengan landasan teori yang telah dikaji dan dikembangkan. Setelah angket/kuesioner disusun, butir-butir angket tersebut diujicobakan kepada sejumlah responden, dalam hal ini guru BK yang tidak termasuk dalam sampel, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Sehingga dengan kriteria tertentu dapat ditentukan butir instrumen yang dapat digunakan dan butir yang tidak dapat digunakan dalam penyusunan instrumen jadi.

### **3.8 Validitas dan Reliabilitas Data**

Instrumen yang dibuat sebelum disebarkan pada responden, sebelumnya diuji kevalidan dan kereliabilitasnya dengan melalui uji validitas dan reliabilitas. Sehingga instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang valid dan reliabel serta dapat dipertanggungjawabkan.

#### **3.8.1 Validitas**

Untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya, maka setiap penelitian harus diuji keabsahan datanya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 168), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-

tingkat kevalidan dan keabsahan data. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkap variabel yang diteliti secara tepat. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi. Menurut Sugiyono (2010:353), untuk instrumen yang berbentuk test, maka pengujian validitas ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah dipelajari. Pengujian validaitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi terdapat indikator, dan nomor-nomor butir pernyataan yang telah dijabarkan di indikator. Untuk menguji instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total, atau dengan mencari daya pembeda skor tiap item dari kelompok yang memberikan jawaban tinggi dan jawaban rendah.

Dalam rangka mencari item-item yang memenuhi syarat validitas, peneliti menggunakan analisis butir atau validitas butir yaitu mengkorelasikan skor per item dengan skor total angket menggunakan rumus *Product Moment* oleh Pearson, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- X = Jumlah nilai atau skor butir soal
- Y = Jumlah nilai atau skor total
- N = Jumlah responden

$r_{xy}$  = Koefisien product moment

Hasil perhitungan kemudian dikorelasikan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi sebesar lima persen (5%). Apabila hasil perhitungan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan valid, apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan tidak valid. Berdasarkan analisis item diketahui bahwa dari 70 butir soal terdapat 10 butir soal yang tidak valid, yaitu butir pada nomor 8, 10, 12, 14, 19, 20, 22, 39, 40, 64, karena memiliki  $r_{hitung} < r_{tabel}$  untuk  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 8$ . Butir-butir yang tidak valid telah diperbaiki dan akan digunakan kembali dalam penelitian, sehingga instrumen yang digunakan memiliki 69 butir pernyataan di dalamnya. Perhitungan analisis selengkapnya terlampir pada lampiran.

### 3.8.2 Reliabilitas Data

Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. (Arikunto, 2006 : 178). Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel dapat dipercaya. Dengan menggunakan rumus Alpha, adalah sebagai berikut:

$$r^{11} = \frac{K}{K-1} \left( 1 - \frac{\sum S^2 X}{S^2_{tot}} \right)$$

Keterangan:

$R^{11}$  : Koefisien reliabilitas alpha

K : Jumlah butir soal

$S^2$  : Varians butir soal

$S^2_{tot}$  : Varians total

Hasil perhitungan realibilitas kemudian dikorelasikan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5%, apabila r hitung > t tabel maka butir soal dikatakan reliabel. Berdasarkan uji coba pada 8 guru BK diperoleh harga r hitung sebesar 0,990. Dengan demikian skala pemahaman tersebut dapat dikatakan reliabel.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif. “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi” (Sugiyono, 2010:207). Dalam proses analisis, data yang telah diperoleh akan diolah dengan cara dibagi menjadi dua kelompok data, yaitu data yang berbentuk angka-angka dan data yang dinyatakan dalam kata-kata. Data yang diperoleh dari angket akan dianalisis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam instrumen yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu Tidak Memahami, Cukup Memahami, Memahami, dan Sangat Memahami. Setiap pilihan jawaban memiliki skor tersendiri, pilihan jawaban Tidak Memahami diberi skor satu, pilihan jawaban Cukup Memahami diberi skor dua, pilihan jawaban Memahami diberi skor tiga, dan pilihan jawaban Sangat Memahami diberi skor empat. Setelah itu dihitung berapa responden yang memilih jawaban Tidak Memahami, Cukup Memahami, Memahami, dan Sangat Memahami. Selanjutnya data interval tersebut dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden dengan rumus:

$x = \frac{n}{N}$  dimana n adalah jumlah skor jawaban responden, dan N adalah

jumlah skor ideal.

Selanjutnya, hasil pengolahan data akan dijelaskan secara deskriptif. Identitas responden dan pertanyaan terbuka dalam angket akan digunakan untuk menelusuri lebih jauh latar belakang responden atau hal-hal lain yang dapat menerangkan posisi responden dan tingkat pemahaman responden mengenai pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013. Sehingga jika hasil analisis menyebutkan ada responden yang kurang memahami pelayanan arah peminatan, peneliti dapat menelusuri latar belakang yang membuat responden kurang memahami pelayanan arah peminatan. Apakah itu karena latar belakang pendidikan responden atau karena alasan yang lainnya.

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk persentase dan dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dari masing-masing responden, dihitung dengan rumus :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase

n = jumlah skor jawaban responden

N = jumlah skor jawaban ideal

Penyajian data dalam penelitian ini akan berbentuk perhitungan persentase, dengan kriteria sebagai berikut:

0-20% = SANGAT RENDAH

21-40% = RENDAH  
41-60% = SEDANG  
61-80% = TINGGI  
81-100% = SANGAT TINGGI.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Persepsi guru BK terhadap konsep dasar bimbingan dan konseling Sangat Tinggi.
2. Persepsi guru BK terhadap konsep kurikulum Tinggi.
3. Persepsi guru BK terhadap konsep pelayanan arah peminatan peserta didik Tinggi.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan maka disampaikan saran kepada:

##### **5.2.1 Guru BK**

Kepada guru BK, khususnya guru BK di SMA Negeri di Kabupaten Pekalongan, diharapkan untuk terus meningkatkan persepsi, pemahaman dan kemampuannya dalam pelayanan arah peminatan peserta didik. Terutama dalam aspek pelaksana pelayanan arah peminatan, tujuan pelayanan arah peminatan, aspek-aspek peminatan, serta aspek langkah-langkah peminatan. Kerena berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam keempat aspek tersebut terdapat item-item yang memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan item-item yang lain.

Diharapkan pula pada guru BK untuk terbuka dengan isu-isu baru dan perkembangan dalam dunia bimbingan dan konseling. Meskipun hasil penelitian menyimpulkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sangat tinggi mengenai pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013, tapi akan lebih baik jika mereka tidak berhenti belajar dan mempelajari tentang perkembangan dunia bimbingan dan konseling. Apalagi dengan kenyataan bahwa kurikulum di Indonesia sering berubah-ubah. Oleh karena itu guru BK harus siap dengan hal-hal baru yang akan muncul di masa depan.

### **5.2.2 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan**

Kepada dinas pendidikan dan kebudayaan di Kabupaten Pekalongan diharapkan untuk lebih memperhatikan para guru BK, terlebih yang mengajar di tempat yang jauh dari pusat perkotaan. Dengan cara bekerjasama dengan instansi BK di Kabupaten Pekalongan dan memperbanyak pelaksanaan acara seminar ataupun pelatihan yang mengundang narasumber-narasumber yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, sehingga para guru BK di Kabupaten Pekalongan mendapatkan banyak informasi mengenai bimbingan dan konseling, serta dapat mengetahui perkembangan terbaru mengenai isu-isu bimbingan dan konseling.

### **5.2.3 SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan**

Kepada pihak SMA Negeri di Kabupaten Pekalongan diharapkan untuk lebih kooperatif dalam perizinan penelitian yang dilaksanakan di sekolah-sekolah mereka. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, diharapkan bagi sekolah-sekolah untuk lebih memperhatikan dan mendukung



guru BK dalam melaksanakan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dan di luar sekolah yang bertujuan untuk pengembangan pribadi, belajar, dan karir siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2010. *Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. ABKIN.
- ABKIN. 2013. *Panduan Khusus Bimbingan dan Konseling: Pelayanan Arah Peminatan Pada Satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK)*. ABKIN.
- ABKIN. 2013. *Panduan Khusus Bimbingan dan Konseling*. ABKIN.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. 2007. *Standar Kompetensi Konselor*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Umar. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Rifa'i, Achmad & Catharina Tri Ani. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Kuesioner, & Sosiometri)*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2013. *Pengembangan Profesi Konseling*. Bahan ajar Mata Kuliah Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang semester Genap tahun ajaran 2012-2013.

Wibowo, Mungin Eddy. 2013. *Rancangan Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013*. Materi seminar *Reposisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013* tanggal 4 mei 2013.

----- . 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.

----- . 2013. *Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Umum Pembelajaran*.

----- . 2013. *Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Evaluasi Kurikulum*.

<http://www.umm.ac.id/id/page/041112/19/data-sma-dan-smk-kab-pekalongan.html/09/11/2014>

[www.kemdiknas.go.id/struktur-kurikulum-2013/23-03-2013/14:09](http://www.kemdiknas.go.id/struktur-kurikulum-2013/23-03-2013/14:09)

**KISI-KISI SKALA PEMAHAMAN GURU BK TENTANG PELAYANAN  
ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK DALAM KURIKULUM 2013**

<b>SUB VARIABEL</b>	<b>ASPEK</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>NO ITEM</b>
<b>KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING</b>	Pengertian BK	- Posisi bimbingan dan konseling dalam pendidikan	<b>1</b>
		- Pengertian bimbingan dan konseling	<b>2, 3</b>
	Tujuan BK	- Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling	<b>4</b>
	Asas BK	- Asas-asas dalam bimbingan dan konseling	<b>5</b>
		- Asas kemandirian dalam bimbingan dan konseling	<b>6</b>
	Fungsi BK	- Fungsi pencegahan	<b>7</b>
Layanan BK	- Layanan dalam bimbingan dan konseling	<b>8, 9</b>	
	- Kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling	<b>10</b>	
<b>KONSEP KURIKULUM</b>	Pengertian Kurikulum	- Pengertian kurikulum	<b>11</b>
		- Pengertian implementasi kurikulum	<b>12</b>
	Tujuan Kurikulum	- Tujuan kurikulum 2013	<b>13</b>
	Kurikulum 2013	- Posisi BK dalam kurikulum 2013	<b>14</b>
- Struktur kurikulum 2013		<b>15, 16</b>	
<b>KONSEP DASAR PELAYANAN ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK</b>	Pelaksana Peminatan	- Pelaksana pelayanan arah peminatan	<b>17, 18</b>
	Rasional Peminatan	- Rasional dibentuknya program pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013 - Fokus dari pelayanan arah peminatan dalam kurikulum 2013	<b>19 20</b>

	Pengertian Peminatan	- Pengertian pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013 - Pembekalan dan pengenalan peserta didik dengan pelayanan arah peminatan dalam kurikulum 2013	<b>21</b> <b>22</b>
KONSEP DASAR PELAYANAN ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK	Fungsi Peminatan	- Fungsi pelayanan arah peminatan peserta didik dalam kurikulum 2013 memiliki 4 fungsi - Fungsi pemeliharaan dan pengembangan - Fungsi pemahaman - Fungsi pencegahan - Fungsi pengentasan	<b>23, 24</b> <b>25</b> <b>26</b> <b>27</b> <b>28</b>
	Tujuan Peminatan	- Tujuan umum - Tujuan khusus (pada tingkat SMA)	<b>29, 30, 31</b> <b>32, 33</b>
	Aspek Peminatan	- Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan layanan arah peminatan - Aspek konstruk dan isi kurikulum - Aspek minat adalah aspek utama - Tingkat arah peminatan	<b>34, 35, 36</b> <b>37, 38</b> <b>39</b> <b>40, 41</b>
	Langkah Peminatan	- Ada 5 langkah dalam pelaksanaan layanan arah peminatan dalam kurikulum 2013 - Langkah pertama - Langkah kedua - Langkah ketiga - Langkah keempat - Langkah kelima	<b>42</b> <b>43, 44</b> <b>45, 46</b> <b>47, 48, 49, 50</b> <b>51, 52, 53, 54</b> <b>55, 56, 57</b>
	Pelaksana Peminatan	- Pelaksana utama - Pelaksana penunjang - Tugas pelaksana utama dan	<b>58, 59</b> <b>60, 61</b> <b>62, 63, 64, 65, 66</b>

		pelaksana penunjang - Tugas manajerial pelaksana utama dan pelaksana penunjang	<b>67, 68, 69</b>
--	--	--	-------------------

**SKALA PEMAHAMAN GURU BK TENTANG  
PELAYANAN ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK  
DALAM KURIKULUM 2013**

**BAGIAN I**

**Isilah keterangan yang diminta:**

Nama :  
.....

NIP :  
.....

Tempat/Tgl Lahir :  
.....

Jenis Kelamin : **P / L** (lingkari jawaban yg sesuai)

Riwayat Pendidikan \*(lingkari yg sesuai)

- a. S1 BK MURNI
- b. S1 BK TRANSFER
- c. NON BK (tuliskan riwayat pendidikan) :

.....

Lembaga :  
.....

Alamat Lembaga :  
.....

.....  
.....  
.....  
.....

Hari/Tgl Pengisian :  
.....

**BAGIAN II**

**Petunjuk pengisian:**

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013. Saudara diminta untuk menjawab pernyataan-pernyataan tersebut dengan **memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi Saudara**, dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom jawaban yang telah disediakan. Pilih salah satu jawaban, apakah Saudara **tidak memahami, cukup memahami, memahami, atau sangat memahami** pernyataan tersebut. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar. Sangat diharapkan agar Saudara dapat mengerjakan angket ini sendiri tanpa terpengaruh oleh jawaban atau pemikiran orang lain.

**BAGIAN III**

**Jawablah pernyataan berikut dengan memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi Saudara!**

NO	Pernyataan	Jawaban			
		tidak memahami	cukup memahami	memahami	sangat memahami
1.	Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan.				
2.	Pengertian bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan oleh konselor pada siswa yang sedang mengalami masalah melalui pelayanan yang bersifat profesional dan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat.				
3.	Layanan bimbingan dan konseling diberikan agar siswa dapat mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, belajar, sosial, dan perencanaan karir.				
4.	Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling bergantung pada permasalahan yang dialami oleh klien, sehingga tujuannya antara satu klien dengan klien yang lain berbeda.				



<p>5.</p> <p>6.</p> <p>7.</p> <p>8.</p> <p>9.</p> <p>10.</p> <p>11.</p> <p>12.</p>	<p>Terdapat 12 asas dalam bimbingan dan konseling, salah satunya adalah asas kerahasiaan, dimana Semua yang diceritakan klien pada konselor tidak boleh disampaikan pada orang lain.</p> <p>Asas kemandirian dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk membuat klien tidak bergantung pada orang lain dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.</p> <p>Fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling adalah untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu.</p> <p>Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat.</p> <p>Layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui pertemuan individual dengan konselor.</p> <p>Himpunan data merupakan salah satu kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling dan merupakan kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.</p> <p>Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai jadwal pelajaran di sekolah yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.</p> <p>Implementasi kurikulum merupakan penerapan konsep, ide program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.</p>				
--	---	--	--	--	--

<p><b>13.</b></p> <p><b>14.</b></p> <p><b>15.</b></p> <p><b>16.</b></p> <p><b>17.</b></p> <p><b>18.</b></p> <p><b>19.</b></p> <p><b>20.</b></p> <p><b>21.</b></p>	<p>Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan hidup sebagai individu yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.</p> <p>Dalam kurikulum 2013, peran bimbingan dan konseling sangat penting. Bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memilih dan menentukan pilihan mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.</p> <p>Dalam kurikulum 2013 terdapat kelompok mata pelajaran wajib, dan pelayanan arah peminatan peserta didik.</p> <p>Dalam pelayanan arah peminatan peserta didik, terdapat kelompok mata pelajaran wajib, mata pelajaran peminatan, dan mata pelajaran lintas minat.</p> <p>Pelayanan arah peminatan peserta didik menjadi tanggung jawab guru BK.</p> <p>Di dalam kurikulum 2013, guru BK atau konselor memiliki tugas yang sangat jelas, dan dalam pelayanan arah peminatan peserta didik, guru BK menjadi pelaksana utama, dan wali kelas serta guru mata pelajaran merupakan pelaksana penunjang.</p> <p>Program pelayanan bimbingan dan konseling dirancang untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan minatnya seluas-luasnya yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki.</p> <p>Fokus dari pelayanan arah peminatan dalam kurikulum 2013 adalah pada pemilihan kelompok mata pelajaran pilihan dan pemilihan mata pelajaran lintas minat, dimana peserta didik diharuskan memilih kelompok mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.</p> <p>Arah peminatan peserta didik adalah program yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memilih dan menjalani program atau kegiatan</p>				
---	---	--	--	--	--

	pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan pilihan hati atau keinginan sendiri.			
<b>22.</b>	Informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut pelayanan arah peminatan peserta didik harus mulai diberikan saat peserta didik duduk di bangku SMP, agar peserta didik dapat mengenal pelaksanaan program peminatan sejak dini.			
<b>23.</b>	Fungsi dari layanan arah peminatan peserta didik terdiri dari 5 fungsi.			
<b>24.</b>	Fungsi layanan arah peminatan peserta didik terdiri dari fungsi pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan, pencegahan, pengentasan, dan pembelaan.			
<b>25.</b>	Fungsi pemeliharaan dan pengembangan berkaitan dengan terpeliharanya dan terkembangkannya potensi peserta didik secara optimal dalam kaitannya dengan peminatan.			
<b>26.</b>	Fungsi pemahaman membuat peserta didik memahami potensi yang dimilikinya, lingkungan dalam pelayanan arah peminatan, karir/studi lanjutan, dan ekstrakurikuler.			
<b>27.</b>	Fungsi pencegahan berkaitan dengan mencegah terjadinya masalah atau dampak buruk yang akan ditimbulkan dalam pelaksanaan layanan arah peminatan peserta didik.			
<b>28.</b>	Fungsi pengentasan berkaitan dengan terentaskannya masalah peserta didik yang akan ditimbulkan oleh dampak pelaksanaan layanan arah peminatan peserta didik.			
<b>29.</b>	Pelayanan arah peminatan memiliki tujuan untuk membantu peserta didik agar mereka dapat mempelajari hal-hal yang mereka sukai dan mereka bakat.			
<b>30.</b>	Pelayanan arah peminatan juga bertujuan untuk mencegah timbulnya berbagai permasalahan yang			

	dialami peserta didik yang disebabkan karena salah memilih jurusan.			
<b>31.</b>	Pelayanan arah peminatan dimaksudkan untuk mengatasi masalah belajar peserta didik dan membantu peserta didik untuk mempelajari hal-hal yang mereka sukai.			
<b>32.</b>	Tujuan pelayanan arah peminatan di sekolah menengah atas adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang mandiri dan matang dalam segi bakat, potensi, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir.			
<b>33.</b>	Peserta didik akan dikenalkan dan diberikan informasi mengenai berbagai hal terkait dengan pelayanan arah peminatan dan seluk beluknya sejak peserta didik duduk di bangku SMP.			
<b>34.</b>	Untuk setiap tingkat peminatan peserta didik digunakan enam aspek pokok sebagai dasar pertimbangan bagi arah peminatan yang akan ditempuh.			
<b>35.</b>	Keenam aspek tersebut adalah potensi dasar umum, bakat minat dan kecenderungan pribadi, prestasi hasil belajar, konstruk dan isi kurikulum, ketersediaan fasilitas satuan pendidikan, dan yang terakhir adalah dorongan moral dan finansial.			
<b>36.</b>	Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah juga mempengaruhi proses pelaksanaan pelayanan arah peminatan.			
<b>37.</b>	Konstruk dan isi kurikulum merupakan salah satu aspek dalam pelayanan arah peminatan dan memiliki kaitan dengan pelayanan arah peminatan peserta didik.			
<b>38.</b>	Konstruk dan isi kurikulum berbasis tentang mata pelajaran dan/atau praktik/latihan yang dapat diambil /didalami peserta didik atas dasar pilihan dan sistem SKS yang dilaksanakan.			

<p><b>39.</b></p> <p><b>40.</b></p> <p><b>41.</b></p> <p><b>42.</b></p> <p><b>43.</b></p> <p><b>44.</b></p> <p><b>45.</b></p> <p><b>46.</b></p> <p><b>47.</b></p> <p><b>48.</b></p> <p><b>49.</b></p>	<p>Aspek minat adalah aspek utama namun bukan satu-satunya yang harus dilihat dari peserta didik dalam penentuan arah peminatan peserta didik.</p> <p>Arah peminatan akademik peserta didik di jenjang SMA/MA/SMALB yaitu meminati semua mapel wajib, pilihan, dan lintas mapel.</p> <p>Sedangkan arah peminatan vokasional peserta didik di jenjang SMK/MAK, yaitu arah definitif tentang pelaksanaan pekerjaan/karir.</p> <p>Terdapat lima langkah penting dalam pelaksanaan pelayanan arah peminatan peserta didik.</p> <p>Langkah pertama dalam pelaksanaan layanan arah peminatan peserta didik adalah pengumpulan data dan informasi.</p> <p>Mengumpulkan data tentang kondisi keluarga dan lingkungan peserta didik termasuk dalam langkah pertama pelaksanaan layanan arah peminatan.</p> <p>Pada langkah kedua dalam layanan arah peminatan guru BK memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya pada peserta didik tentang berbagai informasi mengenai layanan arah peminatan, sesuai dengan jenjang satuan pendidikan peserta didik.</p> <p>Informasi mengenai struktur dan isi kurikulum, serta informasi tentang sekolah termasuk dalam informasi yang disampaikan dalam langkah kedua pelaksanaan layanan arah peminatan.</p> <p>Langkah ketiga dalam pelaksanaan layanan arah peminatan adalah identifikasi dan penetapan arah peminatan.</p> <p>Dan diharapkan langkah ketiga ini dilaksanakan secara intensif saat peserta didik duduk di bangku SMP/MTs.</p> <p>Dua hal yang menjadi pertimbangan dalam penetapan peminatan ini adalah pilihan peminatan dan kemampuan yg dicapai peserta didik.</p>				
---	--	--	--	--	--

<p><b>50.</b></p> <p><b>51.</b></p> <p><b>52.</b></p> <p><b>53.</b></p> <p><b>54.</b></p> <p><b>55.</b></p> <p><b>56.</b></p> <p><b>57.</b></p> <p><b>58.</b></p> <p><b>59.</b></p> <p><b>60.</b></p>	<p>Dalam langkah ini guru BK dapat mempertimbangkan rekomendasi dari guru BK SMP/MTs peserta didik yang bersangkutan.</p> <p>Langkah yang keempat dalam peminatan adalah penyesuaian.</p> <p>Dalam langkah penyesuaian ini, jika pilihan peserta didik tepat namun di satuan pendidikan yang bersangkutan tidak tersedia pilihan yang diinginkan, maka peserta didik dapat mengambil pilihan tersebut di satuan pendidikan yang lain.</p> <p>Sedangkan jika peserta didik ingin mengganti pilihan sebelumnya dengan pilihan peminatan yang lain, maka peserta didik disarankan untuk mengikuti kegiatan konseling perorangan, untuk menentukan pilihan mana yang lebih tepat untuk peserta didik tersebut dan berbagai resiko yang akan dihadapi.</p> <p>Langkah keempat ini lebih baik dilakukan saat peserta didik masih berada di bangku SMP/MTs, menjelang masuk SMA/MA, maupun ketika peserta didik sudah berada di SMA/MA.</p> <p>Langkah yang terakhir adalah monitoring dan tindak lanjut.</p> <p>Dalam langkah ini, guru BK memonitor seluruh penampilan peserta didik secara keseluruhan, yang tengah melaksanakan layanan arah peminatan.</p> <p>Perkembangan dan berbagai permasalahan peserta didik yang muncul harus diantisipasi dan perlu mendapatkan pelayanan BK yang komprehensif.</p> <p>Pelaksana utama layanan arah peminatan pada tingkat SMA/MA adalah guru BK atau konselor.</p> <p>Begitu pula pada tingkat SMP/MTs, pelaksana utamanya adalah guru BK.</p> <p>Orang tua juga termasuk dalam pelaksana penunjang pelayanan arah peminatan peserta didik.</p>				
---	--	--	--	--	--

<p><b>61.</b></p> <p><b>62.</b></p> <p><b>63.</b></p> <p><b>64.</b></p> <p><b>65.</b></p> <p><b>66.</b></p> <p><b>67.</b></p> <p><b>68.</b></p>	<p>Pelaksana penunjang dalam pelayanan arah peminatan adalah kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua.</p> <p>Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan layanan arah peminatan adalah mendorong dan memfasilitasi guru BK atau konselor, guru mata pelajaran, dan wali kelas untuk berpartisipasi/ berperan dalam upaya pelayanan peminatan peserta didik.</p> <p>Selain itu, kepala sekolah juga berperan mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk memahami dan bekerja keras menjalani sistem dan jalur peminatan sesuai dengan kurikulum dan sistem pembelajaran yang berlaku pada satuan pendidikan.</p> <p>Tugas dari guru mata pelajaran dan wali kelas adalah bekerjasama dengan guru BK dalam penyelenggaraan pelayanan BK pada umumnya demi kesuksesan peserta didik menjalani proses pembelajaran dan pengembangan diri, termasuk pelayanan peminatan.</p> <p>Sedangkan tugas dari peserta didik sendiri salah satunya adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan instrumentasi/pengumpulan data tentang diri pribadi peserta didik yang dilaksanakan oleh guru BK.</p> <p>Tugas dari orang tua peserta didik sendiri adalah memberikan dorongan dan fasilitas yang memadai kepada peserta didik, searah dengan pilihan peserta didik menjalani pendidikannya.</p> <p>Tugas administratif guru BK adalah menyediakan instrumen dan format pengumpulan data peserta didik, menyelenggarakan pengumpulan data, melaksanakan layanan awal arah peminatan, menegaskan peminatan peserta didik, serta menyelenggarakan layanan penempatan dan penyaluran.</p> <p>Sedangkan tugas administratif dari kepala sekolah adalah membentuk unit pelayanan BK pada satuan</p>				
---	--	--	--	--	--

69.	<p>pendidikan yang dipimpinnya dengan kelengkapan yang cukup sehingga guru BK dapat bekerja dalam kondisi nyaman, efektif, dan efisien.</p> <p>Sebagai pelaksana penunjang, guru mata pelajaran dan wali kelas bertugas untuk memberikan informasi seperti nilai hasil belajar peserta didik, daftar hadir peserta didik, dan bahan informasi lainnya yang bermanfaat dalam layanan arah peminatan.</p>				
-----	---	--	--	--	--

#### BAGIAN IV

##### Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang kurikulum 2013?

Jawaban:

.....  
 .....  
 .....

2. Apakah Anda pernah mengikuti seminar atau pelatihan tentang pelayanan arah peminatan peserta didik?

Jawaban:

**PERNAH / BELUM PERNAH** (lingkari jawaban yg sesuai)

3. Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013?

Jawaban:

.....  
 .....  
 .....

#### BAGIAN V

##### Pernyataan dan tanda tangan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : .....

NIP : .....



menyatakan bahwa skala pemahaman ini saya isi sendiri dengan sungguh-sungguh, tanpa ada paksaan, dan saya menjawab semua pernyataan dan pertanyaan di atas tanpa terpengaruh jawaban dan pemikiran orang lain.

....., .....2014

Responden

(.....)

NIP. ....



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Kampus Sekaran Gd. A2. Gunungpati Semarang 50229

Telp/Fax. 024-8508019

Laman : <http://fip.unnes.ac.id>

Nomor : 4128 /UN37.1.1/KM/2014

26 September 2014

Lamp : -

Hal : Permohonan ijin try out

Kepada

Yth. Kepala SMA Negeri 1 WiradesaPekalongan  
di tempat

Dengan hormat,

Bersama ini, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi/tugas akhir dengan judul **"Pemahaman Guru BK Tentang Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik Dalam Implementasi Kurikulum 2013"** oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Mayang Setiawati

NIM : 1301410027

Pembimbing : Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons.

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Bermaksud melakukan observasi di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dan direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2014.

Berkenaan dengan hal di atas, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa kami tersebut.

Demikian permohonan kami atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami haturkan banyak terimakasih.



Dr. Dekan  
Pembantu Dekan Bidang Akademik,

Prof. Dr. Haryono, M.Psi

NIP. 196202221986011001



PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
Jl. Krakatau No.9 Telp. (0285) 381456, 381010 Fax. (0285) 381789  
e-mail : *bappeda\_kabpki@yahoo.com*  
KAJEN

Kode Pos 51161

### REKOMENDASI

Nomor : 070/1029

tentang  
TRY OUT

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (UNNES), Nomor: 4128/UN37.1.1/KM/2014 tanggal 26 September 2014 Perihal Permohonan Ijin Try out, kami yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pekalongan, menyatakan tidak berkeberatan atas penggunaan lokasi untuk melakukan kegiatan penelitian dalam wilayah Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan oleh:

1. Nama : MAYANG SETIAWATI
2. NPM : 1301410027
3. Alamat : Ds. Tunjungsari RT/RW 011/002 Kec. Siwalan kab. Pekalongan
4. Penanggung jawab : Prof.Dr. Haryono, M.Psi.
5. Maksud Tujuan : Melakukan Observasi guna penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan judul "PEMAHAMAN GURU BK TENTANG PELAYANAN ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013".
6. Lokasi : Kabupaten Pekalongan
7. Masa berlaku : 9 Oktober 2014 s.d. 8 Januari 2015

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kegiatan Try out tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintahan.
- b. Sebelum melaksanakan Try out di lokasi yang telah ditentukan, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala SKPD/ Penguasa Wilayah setempat.
- c. Setelah kegiatan Try out selesai supaya langsung melaporkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Pekalongan

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di K a j e n  
Pada tanggal 9 Oktober 2014

a.n. KEPALA BAPPEDA  
KABUPATEN PEKALONGAN  
Kepala Bidang Statistik Litbang



IKHLAS ANANDA, S.H., M.Si.  
NIP 196608111993011001

Tembusan disampaikan kepada :

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pekalongan;
2. Kepala SMK Muhammadiyah Kajen Kab. Pekalongan;
3. Kepala SMA Negeri I Wiradesa Kab. Pekalongan;
4. Kepala SMA Negeri I Kajen Kab. Pekalongan;

HASIL VALIDITAS INSTRUMEN																		
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12	R13	R14	R15	JUMLAH	
R1	Pearson Correlation	1	,898	1,000	1,000	1,000	,539	,500	,577	,500	,756	,905	,577	,775	,626	,500	,837	
	Sig. (2-tailed)		,002	,000	,000	,000	,168	,207	,134	,207	,030	,002	,134	,024	,097	,207	,010	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R2	Pearson Correlation	,898	1	,898	,898	,898	,742	,539	,518	,539	,611	,704	,311	,788	,412	,539	,836	
	Sig. (2-tailed)	,002		,002	,002	,002	,035	,168	,188	,168	,108	,051	,453	,020	,311	,168	,010	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R3	Pearson Correlation	1,000	,898	1	1,000	1,000	,539	,500	,577	,500	,756	,905	,577	,775	,626	,500	,837	
	Sig. (2-tailed)	,000	,002		,000	,000	,168	,207	,134	,207	,030	,002	,134	,024	,097	,207	,010	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R4	Pearson Correlation	1,000	,898	1,000	1	1,000	,539	,500	,577	,500	,756	,905	,577	,775	,626	,500	,837	
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,000		,000	,168	,207	,134	,207	,030	,002	,134	,024	,097	,207	,010	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R5	Pearson Correlation	1,000	,898	1,000	1,000	1	,539	,500	,577	,500	,756	,905	,577	,775	,626	,500	,837	
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,000	,000		,168	,207	,134	,207	,030	,002	,134	,024	,097	,207	,010	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R6	Pearson Correlation	,539	,742	,539	,539	,539	1	,898	,104	,898	,339	,487	,311	,788	,412	,898	,860	
	Sig. (2-tailed)	,168	,035	,168	,168	,168		,002	,807	,002	,411	,221	,453	,020	,311	,002	,006	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R7	Pearson Correlation	,500	,539	,500	,500	,500	,898	1	,000	1,000	,378	,603	,577	,775	,626	1,000	,870	
	Sig. (2-tailed)	,207	,168	,207	,207	,207	,002		1,000	,000	,356	,114	,134	,024	,097	,000	,005	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R8	Pearson Correlation	,577	,518	,577	,577	,577	,104	,000	1	,000	,218	,522	,333	,447	,602	,000	,340	
	Sig. (2-tailed)	,134	,188	,134	,134	,134	,807	1,000		1,000	,604	,184	,420	,267	,114	1,000	,409	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8

R9	Pearson Correlation	,500	,539	,500	,500	,500	,898	1,000	,000	1	,378	,603	,577	,775	,626	1,000	,870	
	Sig. (2-tailed)	,207	,168	,207	,207	,207	,002	,000	1,000		,356	,114	,134	,024	,097	,000	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R10	Pearson Correlation	,756	,611	,756	,756	,756	,339	,378	,218	,378	1	,570	,218	,293	,394	,378	,528	
	Sig. (2-tailed)	,030	,108	,030	,030	,030	,411	,356	,604	,356		,140	,604	,482	,334	,356	,178	Tidak Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R11	Pearson Correlation	,905	,704	,905	,905	,905	,487	,603	,522	,603	,570	1	,870	,856	,817	,603	,864	
	Sig. (2-tailed)	,002	,051	,002	,002	,002	,221	,114	,184	,114	,140		,005	,007	,013	,114	,006	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R12	Pearson Correlation	,577	,311	,577	,577	,577	,311	,577	,333	,577	,218	,870	1	,745	,843	,577	,688	
	Sig. (2-tailed)	,134	,453	,134	,134	,134	,453	,134	,420	,134	,604	,005		,034	,009	,134	,059	Tidak Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R13	Pearson Correlation	,775	,788	,775	,775	,775	,788	,775	,447	,775	,293	,856	,745	1	,700	,775	,953	
	Sig. (2-tailed)	,024	,020	,024	,024	,024	,020	,024	,267	,024	,482	,007	,034		,053	,024	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R14	Pearson Correlation	,626	,412	,626	,626	,626	,412	,626	,602	,626	,394	,817	,843	,700	1	,626	,699	
	Sig. (2-tailed)	,097	,311	,097	,097	,097	,311	,097	,114	,097	,334	,013	,009	,053		,097	,054	Tidak Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R15	Pearson Correlation	,500	,539	,500	,500	,500	,898	1,000	,000	1,000	,378	,603	,577	,775	,626	1	,870	
	Sig. (2-tailed)	,207	,168	,207	,207	,207	,002	,000	1,000	,000	,356	,114	,134	,024	,097		,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
JUMLAH	Pearson Correlation	,837	,836	,837	,837	,837	,860	,870	,340	,870	,528	,864	,688	,953	,699	,870	1	
	Sig. (2-tailed)	,010	,010	,010	,010	,010	,006	,005	,409	,005	,178	,006	,059	,000	,054	,005		
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8

HASIL VALIDITAS INSTRUMEN

		R16	R17	R18	R19	R20	R21	R22	R23	R24	R25	R26	R27	R28	R29	R30	JUMLAH	
R16	Pearson Correlation	1	1,000	,775	-,258	-,258	,775	,000	,801	1,000	,775	,756	,775	1,000	,866	,500	,870	
	Sig. (2-tailed)		,000	,024	,537	,537	,024	1,000	,017	,000	,024	,030	,024	,000	,005	,207	,005	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R17	Pearson Correlation	1,000	1	,775	-,258	-,258	,775	,000	,801	1,000	,775	,756	,775	1,000	,866	,500	,870	
	Sig. (2-tailed)	,000		,024	,537	,537	,024	1,000	,017	,000	,024	,030	,024	,000	,005	,207	,005	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R18	Pearson Correlation	,775	,775	1	-,600	-,067	1,000	,293	,786	,775	,600	,683	1,000	,775	,894	,775	,953	
	Sig. (2-tailed)	,024	,024		,116	,875	,000	,482	,021	,024	,116	,062	,000	,024	,003	,024	,000	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R19	Pearson Correlation	-,258	-,258	-,600	1	-,067	-,600	-,098	-,537	-,258	-,467	-,488	-,600	-,258	-,596	-,775	-,580	
	Sig. (2-tailed)	,537	,537	,116		,875	,116	,818	,169	,537	,244	,220	,116	,537	,119	,024	,132	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R20	Pearson Correlation	-,258	-,258	-,067	-,067	1	-,067	,683	,124	-,258	,067	-,098	-,067	-,258	,000	,258	-,035	
	Sig. (2-tailed)	,537	,537	,875	,875		,875	,062	,770	,537	,875	,818	,875	,537	1,000	,537	,934	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R21	Pearson Correlation	,775	,775	1,000	-,600	-,067	1	,293	,786	,775	,600	,683	1,000	,775	,894	,775	,953	
	Sig. (2-tailed)	,024	,024	,000	,116	,875		,482	,021	,024	,116	,062	,000	,024	,003	,024	,000	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R22	Pearson Correlation	,000	,000	,293	-,098	,683	,293	1	,182	,000	,098	,143	,293	,000	,218	,378	,266	
	Sig. (2-tailed)	1,000	1,000	,482	,818	,062	,482		,667	1,000	,818	,736	,482	1,000	,604	,356	,524	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R23	Pearson Correlation	,801	,801	,786	-,537	,124	,786	,182	1	,801	,868	,666	,786	,801	,925	,801	,884	
	Sig. (2-tailed)	,017	,017	,021	,169	,770	,021	,667		,017	,005	,072	,021	,017	,001	,017	,004	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R24	Pearson Correlation	1,000	1,000	,775	-,258	-,258	,775	,000	,801	1	,775	,756	,775	1,000	,866	,500	,870	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,024	,537	,537	,024	1,000	,017		,024	,030	,024	,000	,005	,207	,005	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8





HASIL VALIDITAS INSTRUMEN																		
		R31	R32	R33	R34	R35	R36	R37	R38	R39	R40	R41	R42	R43	R44	R45	JUMLAH	
R31	Pearson Correlation	1	,405	,775	,775	1,000	1,000	1,000	,707	-,378	,258	,775	1,000	1,000	,500	,500	,870	
	Sig. (2-tailed)		,320	,024	,024	,000	,000	,000	,050	,356	,537	,024	,000	,000	,207	,207	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R32	Pearson Correlation	,405	1	,661	,661	,405	,405	,405	,667	-,459	,383	,661	,405	,405	,944	,944	,744	
	Sig. (2-tailed)	,320		,074	,074	,320	,320	,320	,071	,253	,349	,074	,320	,320	,000	,000	,034	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R33	Pearson Correlation	,775	,661	1	1,000	,775	,775	,775	,913	-,488	-,067	1,000	,775	,775	,775	,775	,953	
	Sig. (2-tailed)	,024	,074		,000	,024	,024	,024	,002	,220	,875	,000	,024	,024	,024	,024	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R34	Pearson Correlation	,775	,661	1,000	1	,775	,775	,775	,913	-,488	-,067	1,000	,775	,775	,775	,775	,953	
	Sig. (2-tailed)	,024	,074	,000		,024	,024	,024	,002	,220	,875	,000	,024	,024	,024	,024	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R35	Pearson Correlation	1,000	,405	,775	,775	1	1,000	1,000	,707	-,378	,258	,775	1,000	1,000	,500	,500	,870	
	Sig. (2-tailed)	,000	,320	,024	,024		,000	,000	,050	,356	,537	,024	,000	,000	,207	,207	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R36	Pearson Correlation	1,000	,405	,775	,775	1,000	1	1,000	,707	-,378	,258	,775	1,000	1,000	,500	,500	,870	
	Sig. (2-tailed)	,000	,320	,024	,024	,000		,000	,050	,356	,537	,024	,000	,000	,207	,207	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	



R37	Pearson Correlation	1,000	,405	,775	,775	1,000	1,000	1	,707	-,378	,258	,775	1,000	1,000	,500	,500	,870	
	Sig. (2-tailed)	,000	,320	,024	,024	,000	,000		,050	,356	,537	,024	,000	,000	,207	,207	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R38	Pearson Correlation	,707	,667	,913	,913	,707	,707	,707	1	-,802	-,183	,913	,707	,707	,707	,707	,883	
	Sig. (2-tailed)	,050	,071	,002	,002	,050	,050	,050		,017	,665	,002	,050	,050	,050	,050	,004	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R39	Pearson Correlation	-,378	-,459	-,488	-,488	-,378	-,378	-,378	-,802	1	,293	-,488	-,378	-,378	-,378	-,378	-,494	
	Sig. (2-tailed)	,356	,253	,220	,220	,356	,356	,356	,017		,482	,220	,356	,356	,356	,356	,213	Tidak Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R40	Pearson Correlation	,258	,383	-,067	-,067	,258	,258	,258	-,183	,293	1	-,067	,258	,258	,258	,258	,169	
	Sig. (2-tailed)	,537	,349	,875	,875	,537	,537	,537	,665	,482		,875	,537	,537	,537	,537	,689	Tidak Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R41	Pearson Correlation	,775	,661	1,000	1,000	,775	,775	,775	,913	-,488	-,067	1	,775	,775	,775	,775	,953	
	Sig. (2-tailed)	,024	,074	,000	,000	,024	,024	,024	,002	,220	,875		,024	,024	,024	,024	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R42	Pearson Correlation	1,000	,405	,775	,775	1,000	1,000	1,000	,707	-,378	,258	,775	1	1,000	,500	,500	,870	
	Sig. (2-tailed)	,000	,320	,024	,024	,000	,000	,000	,050	,356	,537	,024		,000	,207	,207	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R43	Pearson Correlation	1,000	,405	,775	,775	1,000	1,000	1,000	,707	-,378	,258	,775	1,000	1	,500	,500	,870	
	Sig. (2-tailed)	,000	,320	,024	,024	,000	,000	,000	,050	,356	,537	,024	,000		,207	,207	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8

R44	Pearson Correlation	,500	,944	,775	,775	,500	,500	,500	,707	-,378	,258	,775	,500	,500	1	1,000	,837		
	Sig. (2-tailed)	,207	,000	,024	,024	,207	,207	,207	,050	,356	,537	,024	,207	,207		,000	,010	Valid	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R45	Pearson Correlation	,500	,944	,775	,775	,500	,500	,500	,707	-,378	,258	,775	,500	,500	1,000		1	,837	
	Sig. (2-tailed)	,207	,000	,024	,024	,207	,207	,207	,050	,356	,537	,024	,207	,207	,000			,010	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
JUMLAH	Pearson Correlation	,870	,744	,953	,953	,870	,870	,870	,883	-,494	,169	,953	,870	,870	,837	,837		1	
	Sig. (2-tailed)	,005	,034	,000	,000	,005	,005	,005	,004	,213	,689	,000	,005	,005	,010	,010			
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
<b>HASIL VALIDITAS INSTRUMEN</b>																			
		R46	R47	R48	R49	R50	R51	R52	R53	R54	R55	R56	R57	R58	R59	R60	JUMLAH		
R46	Pearson Correlation	1	1,000	1,000	1,000	1,000	,775	,775	1,000	,913	,913	1,000	,913	,775	1,000	1,000	,953		
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,024	,024	,000	,002	,002	,000	,002	,024	,000	,000	,000	Valid	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R47	Pearson Correlation	1,000	1	1,000	1,000	1,000	,775	,775	1,000	,913	,913	1,000	,913	,775	1,000	1,000	,953		
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,024	,024	,000	,002	,002	,000	,002	,024	,000	,000	,000	Valid	
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	

R48	Pearson Correlation	1,000	1,000	1	1,000	1,000	,775	,775	1,000	,913	,913	1,000	,913	,775	1,000	1,000	,953	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,024	,024	,000	,002	,002	,000	,002	,024	,000	,000	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R49	Pearson Correlation	1,000	1,000	1,000	1	1,000	,775	,775	1,000	,913	,913	1,000	,913	,775	1,000	1,000	,953	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,024	,024	,000	,002	,002	,000	,002	,024	,000	,000	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R50	Pearson Correlation	1,000	1,000	1,000	1,000	1	,775	,775	1,000	,913	,913	1,000	,913	,775	1,000	1,000	,953	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,024	,024	,000	,002	,002	,000	,002	,024	,000	,000	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R51	Pearson Correlation	,775	,775	,775	,775	,775	1	1,000	,775	,707	,707	,775	,707	1,000	,775	,775	,870	
	Sig. (2-tailed)	,024	,024	,024	,024	,024		,000	,024	,050	,050	,024	,050	,000	,024	,024	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R52	Pearson Correlation	,775	,775	,775	,775	,775	1,000	1	,775	,707	,707	,775	,707	1,000	,775	,775	,870	
	Sig. (2-tailed)	,024	,024	,024	,024	,024	,000		,024	,050	,050	,024	,050	,000	,024	,024	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R53	Pearson Correlation	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	,775	,775	1	,913	,913	1,000	,913	,775	1,000	1,000	,953	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,024	,024		,002	,002	,000	,002	,024	,000	,000	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8

R54	Pearson Correlation	,913	,913	,913	,913	,913	,707	,707	,913	1	1,000	,913	1,000	,707	,913	,913	,883	
	Sig. (2-tailed)	,002	,002	,002	,002	,002	,050	,050	,002	,000	,002	,000	,050	,002	,002	,002	,004	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R55	Pearson Correlation	,913	,913	,913	,913	,913	,707	,707	,913	1,000	1	,913	1,000	,707	,913	,913	,883	
	Sig. (2-tailed)	,002	,002	,002	,002	,002	,050	,050	,002	,000	,002	,000	,050	,002	,002	,002	,004	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R56	Pearson Correlation	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	,775	,775	1,000	,913	,913	1	,913	,775	1,000	1,000	,953	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,024	,024	,000	,002	,002	,002	,024	,000	,000	,000	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R57	Pearson Correlation	,913	,913	,913	,913	,913	,707	,707	,913	1,000	1,000	,913	1	,707	,913	,913	,883	
	Sig. (2-tailed)	,002	,002	,002	,002	,002	,050	,050	,002	,000	,000	,002	,050	,002	,002	,002	,004	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R58	Pearson Correlation	,775	,775	,775	,775	,775	1,000	1,000	,775	,707	,707	,775	,707	1	,775	,775	,870	
	Sig. (2-tailed)	,024	,024	,024	,024	,024	,000	,000	,024	,050	,050	,024	,050	,024	,024	,024	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R59	Pearson Correlation	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	,775	,775	1,000	,913	,913	1,000	,913	,775	1	1,000	,953	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,024	,024	,000	,002	,002	,000	,002	,024	,000	,000	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
R60	Pearson Correlation	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	,775	,775	1,000	,913	,913	1,000	,913	,775	1,000	1	,953	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,024	,024	,000	,002	,002	,000	,002	,024	,000	,000	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
JUMLAH	Pearson Correlation	,953	,953	,953	,953	,953	,870	,870	,953	,883	,883	,953	,883	,870	,953	,953	1	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,005	,005	,000	,004	,004	,000	,004	,005	,000	,000		
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8

HASIL VALIDITAS INSTRUMEN													
		R61	R62	R63	R64	R65	R66	R67	R68	R69	R70	JUMLAH	
R61	Pearson Correlation	1	,913	,775	,293	,775	,775	1,000	,683	1,000	,775	,953	
	Sig. (2-tailed)		,002	,024	,482	,024	,024	,000	,062	,000	,024	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R62	Pearson Correlation	,913	1	,707	,267	,707	,707	,913	,802	,913	,707	,883	
	Sig. (2-tailed)	,002		,050	,522	,050	,050	,002	,017	,002	,050	,004	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R63	Pearson Correlation	,775	,707	1	,000	,500	1,000	,775	,756	,775	1,000	,870	
	Sig. (2-tailed)	,024	,050		1,000	,207	,000	,024	,030	,024	,000	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R64	Pearson Correlation	,293	,267	,000	1	,378	,000	,293	,143	,293	,000	,266	
	Sig. (2-tailed)	,482	,522	1,000		,356	1,000	,482	,736	,482	1,000	,524	Tidak Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R65	Pearson Correlation	,775	,707	,500	,378	1	,500	,775	,756	,775	,500	,837	
	Sig. (2-tailed)	,024	,050	,207	,356		,207	,024	,030	,024	,207	,010	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	

R66	Pearson Correlation	,775	,707	1,000	,000	,500	1	,775	,756	,775	1,000	,870	
	Sig. (2-tailed)	,024	,050	,000	1,000	,207		,024	,030	,024	,000	,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R67	Pearson Correlation	1,000	,913	,775	,293	,775	,775	1	,683	1,000	,775	,953	
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,024	,482	,024	,024		,062	,000	,024	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R68	Pearson Correlation	,683	,802	,756	,143	,756	,756	,683	1	,683	,756	,840	
	Sig. (2-tailed)	,062	,017	,030	,736	,030	,030	,062		,062	,030	,009	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R69	Pearson Correlation	1,000	,913	,775	,293	,775	,775	1,000	,683	1	,775	,953	
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,024	,482	,024	,024	,000	,062		,024	,000	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
R70	Pearson Correlation	,775	,707	1,000	,000	,500	1,000	,775	,756	,775	1	,870	
	Sig. (2-tailed)	,024	,050	,000	1,000	,207	,000	,024	,030	,024		,005	Valid
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
JUMLAH	Pearson Correlation	,953	,883	,870	,266	,837	,870	,953	,840	,953	,870	1	
	Sig. (2-tailed)	,000	,004	,005	,524	,010	,005	,000	,009	,000	,005		
	N	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508019

Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 4190/4137.1.1/km/2014  
Lamp. :  
Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. ....  
di .....

Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : MAYANG SETIAWATI  
NIM : 1301410027  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling, S1  
Topik : Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 27 Oktober 2014

Dekan

Drs. Hardjono, M.Pd.

NIP. 195108011979031007



PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jl. Krakatau No.9 Telp. (0285) 381456, 381010 Fax. (0285) 381789  
e-mail : [bappeda\\_kabpk@yahoo.com](mailto:bappeda_kabpk@yahoo.com)  
KAJEN

Kode Pos 51161

**REKOMENDASI**

Nomor : 070/1056

tentang  
**PENELITIAN**

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (UNNES), Nomor: 4590/UN37.1.1/KM/2014 tanggal 27 Oktober 2014 Perihal Ijin Penelitian, kami yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pekalongan, menyatakan tidak berkeberatan atas penggunaan lokasi untuk melakukan kegiatan penelitian dalam wilayah Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan oleh:

1. Nama : MAYANG SETIAWATI
2. NPM : 1301410027
3. Alamat : Ds. Tunjungsari RT/RW 011/002 Kec. Siwalan Kab. Pekalongan
4. Penanggung jawab : Drs. Hardjono, M.Pd.
5. Maksud Tujuan : Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi mahasiswa Prodi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan judul "PELAYANAN ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013".
6. Lokasi : Kabupaten Pekalongan
7. Masa berlaku : 10 November 2014 s.d. 9 Februari 2015

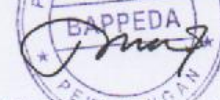
Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kegiatan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintahan.
- b. Sebelum melaksanakan penelitian di lokasi yang telah ditentukan, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala SKPD/ Penguasa Wilayah setempat.
- c. Setelah kegiatan penelitian selesai supaya langsung melaporkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Pekalongan

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di K a j e n  
Pada tanggal 10 November 2014

a.n. KEPALA BAPPEDA  
KABUPATEN PEKALONGAN  
Kepala Bidang Statistik Utang



IKHLAS ANANDA, S.H., M.Si.  
NIP 196608111993011001

Tembusan disampaikan kepada :

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pekalongan;
2. Kepala SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan;
3. ....;
4. Sdr. MAYANG SETIAWATI, Tersebut.



R	BIMBINGAN DAN KONSELING										JML	%	Kriteria
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
R1	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	28	70	T
R2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	75	T
R3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	37	93	ST
R4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	75	T
R5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	ST
R6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	ST
R7	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	22	55	S
R8	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34	85	ST
R9	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	32	80	T
R10	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	36	90	ST
R11	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	39	97	ST
R12	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	36	90	ST
R13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	ST
R14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	ST
R15	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	36	90	ST
R16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	75	T
R17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	75	T
R18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	75	T
R19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	75	T
R20	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	33	83	ST
R21	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	29	73	T
R22	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	33	83	ST
R23	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	34	85	ST
											769	83	

R	KURIKULUM						JML	%	Kriteria
	11	12	13	14	15	16			
R1	3	3	3	3	3	3	18	75	T
R2	3	3	3	3	3	3	18	75	T
R3	4	3	3	4	4	4	22	92	ST
R4	3	3	3	3	3	3	18	75	T
R5	4	4	4	4	4	4	24	100	ST
R6	4	4	4	4	4	4	24	100	ST
R7	2	2	2	3	2	2	13	54	S
R8	2	2	2	3	2	2	13	54	S
R9	4	3	3	4	3	3	20	83	ST
R10	4	3	4	3	3	3	20	83	ST
R11	4	4	4	4	4	4	24	100	ST
R12	3	2	2	4	3	3	17	71	T
R13	4	4	4	4	4	4	24	100	ST
R14	4	4	4	4	4	4	24	100	ST
R15	3	2	2	3	3	3	16	67	T
R16	3	3	3	3	3	3	18	75	T
R17	3	3	3	3	3	3	18	75	T
R18	3	3	3	3	3	3	18	75	T
R19	3	3	3	3	3	3	18	75	T
R20	3	3	3	3	4	4	20	83	ST
R21	3	2	3	2	3	3	16	67	T
R22	3	3	3	3	4	4	20	83	ST
R23	3	3	3	3	3	3	18	75	T
							441	79	





**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMA 1 SRAGI**

Jl. Raya Bulakpelem Sragi Kab. Pekalongan 51155 ( 0285 ) 4475136  
Email : smasragi@ymail.com. Website : www.sman1sragi.sch.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070 / 0991 / 2014

Berdasarkan surat dari Dekan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan nomor : 4590/UN37.1.1/KM/2014 tanggal 27 Oktober 2014 perihal : Ijin Penelitian.

Kepala SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, dengan ini menerangkan bahwa :

**N a m a** : MAYANG SETIAWATI  
**N I M** : 1301410027  
**Program Studi** : Bimbingan dan Konseling, S1

Telah melaksanakan Penelitian di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan pada tanggal 11 sampai dengan 17 Nopember 2014 dengan judul " Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013 " .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Sragi, 17 Nopember 2014

Kepala Sekolah



*m k.*  
Irfham Junaidi, S.Pd. M.Pd.  
NIP. 19681017 199403 1 007



**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMA NEGERI I KAJEN**

Alamat : Jl. Mandurorejo ☎ (0285) 381708 Kajen Pekalongan 51161  
e-mail : sman1kajen@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 423./795/2014

Kepala SMA 1 Kajen Kabupaten Pekalongan dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama : MAYANG SETIAWATI
2. NIM : 1301410027
3. Prodi / Semester : Bimbingan dan Konseling S1
4. Fakultas : FIP
5. Universitas : UNNES

Berdasarkan surat dari Bapeda Kab. Pekalongan Nomor : 070/1056 Tanggal 10 November 2014, nama tersebut di atas pada tanggal 11 - 14 November 2014, benar-benar telah melaksanakan Penelitian dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul " PELAYANAN ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 "di SMA Negeri 1 Kajen

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Kajen, 18 Nopember 2014

Kepala Sekolah

  
Drs. Eko Supriyanto, M.Pd  
NIP. 19650109 199203 1 006



PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI**

Alamat : Jln. Paesan Utara Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Telp/fax (0285) 785434  
Website : [www.sman1kedungwuni.sch.id](http://www.sman1kedungwuni.sch.id) e-mail : [sman1kdwuni@yahoo.co.id](mailto:sman1kdwuni@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070/ *741* /2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Propinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

N a m a : MAYANG SETIAWATI  
N I M : 1301410027  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling, S 1  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, dalam rangka penyusunan skripsi/tugas akhir dengan judul : " **Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013.**

Pada tanggal 13 s.d. 22 November 2014.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kedungwuni, 24 November 2014

Kepala Sekolah,



*[Signature]*  
Drs. RUSMONO  
MP 19660705 199412 1 001





**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMA NEGERI 1 KANDANGSERANG**

Jl. Raya Kandangserang Kec. Kandangserang Email : [smansertu@yahoo.co.id](mailto:smansertu@yahoo.co.id) KP. 51163

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 070 / 419 / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Kandangserang Kabupaten Pekalongan dengan ini menerangkan, bahwa :

Nama : **MAYANG SETIAWATI**  
NIM : 1301410027  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Nama tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian dengan judul "**PELAYANAN ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**" dari tanggal 21 – 22 November 2014 di SMA Negeri 1 Kandangserang Kabupaten Pekalongan.

Demikian, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kandangserang, 22 November 2014

Kepala SMA Negeri 1 Kandangserang,

  
**Drs. Daenuri, M.Pd.I**

NIP. 19610115 199412 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMA NEGERI 1 KESESI**

Alamat : Jl. Raya Kainbahan Kesesi Kab.Pekalongan 51162 Telp./Fax (0285) 4483068 Email :Smansi.pkl@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor 423.5 / 510 / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indro Suryanto, S.Pd  
NIP : 19580703 198501 1 001  
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Mayang Setiawati  
NIM : 1301410027  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas  
Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian dengan judul " Pelayan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013" yang telah dilaksanakan pada tanggal 21 s.d 28 Nopember 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kesesi, 28 Nopember 2014

Kepala Sekolah  
Widyaisya Kurikulum



Mayang Setiawati, S.Pd.  
NIP. 19580703 198501 1 001





PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMA 1 WIRADESA**  
TERAKREDITASI : A  
JL. PATIMURA 467 TELP. 0285-4417367 WIRADESA PEKALONGAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421 / 406 / 2014

Kepala SMA 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan menerangkan bahwa :

Nama : Mayang Setiawati  
NIM : 1301410027  
Tempat/tgl. lahir : Pekalongan, 27 Agustus 1993  
Sekolah : Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang  
Alamat : Tunjungsari Rt.11/02 Siwalan - Pekalongan

Telah melaksanakan penelitian tentang pelayanan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Tanggal 13-20 Nopember 2014

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wiradesa, 1 Desember 2014





PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMA NEGERI 1 BOJONG**

Jl.Raya Wangandowo No.116 Bojong ☎ (0285) 4482755 Pekalongan ✉ 51156.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 772 / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dra. HETI PURYANTI**  
NIP : 19660209 199203 2 005  
Jabatan : Kepala SMA 1 Bojong Kab. Pekalongan

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MAYANG SETIAWATI**  
NIM : 1301410027  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Jenjang Program : Sarjana ( S.1 )  
Perguruan Tinggi : UNNES

Pada tanggal 20 s.d. 28 November 2014 telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan dengan judul **"PELAYANAN ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojong, 1 Desember 2014

Kepala Sekolah,



**Dra. HETI PURYANTI**  
NIP. 19660209 199203 2 005